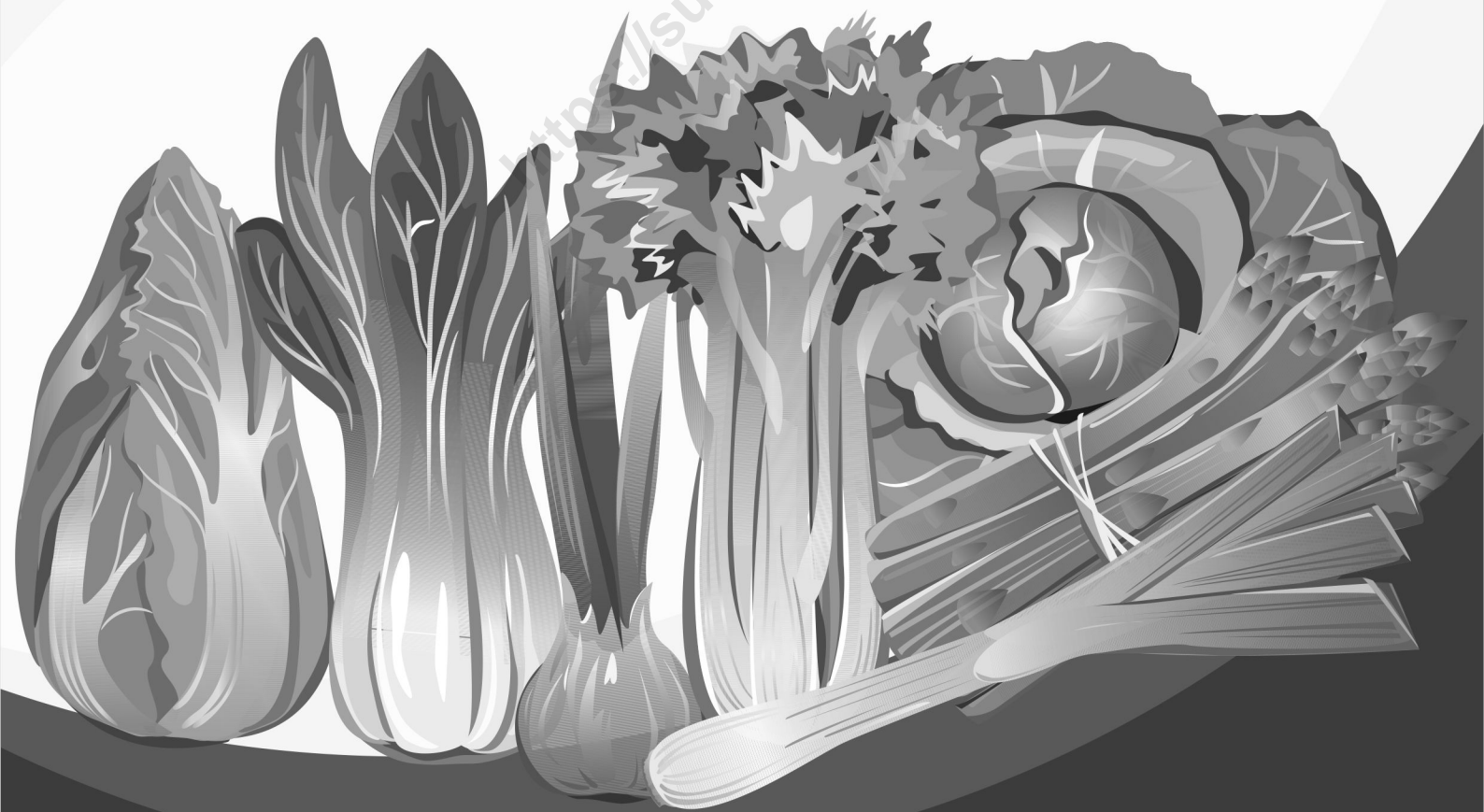


ANALISIS KOMODITAS UNGGULAN HORTIKULTURA SAYUR-SAYURAN PROVINSI SUMATERA UTARA 2015-2019



**ANALISIS KOMODITAS UNGGULAN
HORTIKULTURA SAYUR-SAYURAN
PROVINSI SUMATERA UTARA
2015-2019**



**ANALISIS KOMODITAS UNGGULAN HORTIKULTURA SAYUR-SAYURAN
PROVINSI SUMATERA UTARA 2015-2019**

ISBN :
No. Publikasi : 12000.2124
Katalog : 5204015.12
Ukuran Buku : 17,6 x 25 cm
Jumlah Halaman : x+58
Naskah : Bidang Statistik Produksi
Penyunting : Bidang Statistik Produksi
Gambar Kulit : Bidang Integrasi Pengolahan dan Diseminasi Statistik
Diterbitkan Oleh : ©Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara
Dicetak Oleh : -

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengkomunikasikan, dan/atau,
menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial
tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik

TIM PENYUSUN

**ANALISIS KOMODITAS UNGGULAN HORTIKULTURA
SAYUR-SAYURAN PROVINSI SUMATERA UTARA
2015-2019**

Penanggung Jawab : Dr. Syech Suhaimi, SE, M.Si

Penyunting : Dwi Prawoto, SE, M.Si

Penulis : Rita Herawaty, SST, M.Si

Pengolah Data : Rita Herawaty, SST, M.Si

<https://sumut.bps.go.id>

ABSTRAK

Pemetaan komoditas-komoditas unggulan hortikultura khususnya sayur-sayuran sebagai dasar penyusunan program pengembangan untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat. Sumatera Utara merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki potensi komoditas hortikultura khususnya sayur-sayuran. Tujuan dari kajian ini adalah menganalisis peran subsektor hortikultura terhadap perekonomian Sumatera Utara, menganalisis perkembangan produksi sayur-sayuran di Sumatera Utara, mengidentifikasi komoditas unggulan hortikultura sayur-sayuran di Provinsi Sumatera Utara serta menganalisis pengaruh produksi sayur-sayuran dan NTP subsektor hortikultura terhadap laju pertumbuhan subsektor hortikultura perekonomian Sumatera Utara. Metode analisis yang digunakan dalam kajian ini adalah analisis deskriptif dan analisis inferensia yaitu analisis regresi linier berganda. Subsektor hortikultura merupakan salah satu subsektor di sektor pertanian, kehutanan dan perikanan yang berkontribusi besar terhadap pembentukan PDRB sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan, meskipun kontribusi subsektor ini terus menurun. Produksi sayur-sayuran di Provinsi Sumatera Utara selama periode waktu Tahun 2015 sampai Tahun 2019 cenderung meningkat.. Berdasarkan analisis LQ terdapat tujuh belas komoditas sayur-sayuran yang menjadi komoditas unggulan yaitu kentang, kubis, kembang kol, petsai/sawi, wortel, lobak, kacang panjang, cabai besar, cabai rawit, tomat, terung, buncis, ketimun, labu siam, kangkung, bayam, dan jengkol. Ketujuh belas komoditas sayur-sayuran tersebut memiliki nilai LQ yang lebih besar dari 1, sehingga ketujuh belas komoditas sayur-sayuran tersebut merupakan komoditas basis sayur-sayuran di Sumatera Utara. Pengembangan tujuh belas komoditas tersebut perlu menjadi perhatian khususnya *stake holder* terkait. Peningkatan produksi komoditas sayuran lokal mampu memenuhi kebutuhan masyarakat sehingga dapat menurunkan permintaan produk pertanian impor. Berdasarkan hasil pengujian secara simultan variabel produksi sayur-sayuran dan variabel NTP subsektor hortikultura berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi subsektor hortikultura sedangkan pengujian secara partial hanya variabel NTP subsektor hortikultura yang berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi subsektor hortikultura.

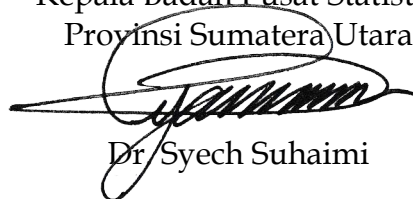
KATA PENGANTAR

Analisis Komoditas Unggulan Hortikultura Sayur-sayuran Provinsi Sumatera Utara merupakan publikasi yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara, dalam rangka memenuhi kebutuhan data baik oleh pemerintah, swasta, akademisi maupun masyarakat.

Publikasi ini memuat tentang kontribusi subsektor hortikultura pada perekonomian dan sentra-sentra produksi yang potensial dari komoditas unggulan hortikultura sayur-sayuran di Provinsi Sumatera Utara. Dengan terbitnya publikasi ini diharapkan dapat digunakan sebagai dasar perencanaan, monitoring, dan evaluasi pembangunan di sektor pertanian khususnya hortikultura.

Kami menyadari sepenuhnya bahwa masih banyak kekurangan pada penyajian publikasi ini, sehingga koreksi dan saran yang membangun sangat diharapkan guna penyempurnaannya di masa yang akan datang. Akhirnya, kepada semua pihak yang telah banyak membantu sehingga publikasi ini dapat terwujud, kami ucapkan terima kasih.

Medan, Juni 2021
Kepala Badan Pusat Statistik
Provinsi Sumatera Utara



Dr. Syech Suhaimi

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GRAFIK.....	ix
DAFTAR TABEL.....	x
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Tujuan	4
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	5
2.1. Subsektor Hortikultura.....	5
2.2. Komoditas Unggulan	6
2.3. Produksi.....	7
2.4. Nilai Tukar Petani.....	7
2.5. Teori Ekonomi Basis.....	8
2.6. Analisis Location Quotient (LQ).....	9
2.7. Analisis Regresi.....	10
BAB III. METODOLOGI.....	11
3.1. Jenis dan Sumber Data.....	11
3.2. Metode Analisis Data.....	11
3.2.1. Analisis Location Quotient	11
3.2.2. Analisis Regresi.....	13
BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	16
4.1. Gambaran Umum Kondisi Geografis dan Topografis Provinsi Sumatera Utara	16
4.2. Peran Subsektor Hortikultura terhadap Perekonomian Provinsi Sumatera Utara	18
4.3. Perkembangan Produksi Komoditas Hortikultura Sayur-sayuran di Provinsi Sumatera Utara	21

4.4. Komoditas Sayur-sayuran Unggulan di Provinsi Sumatera Utara Berdasarkan Analisis Location Quotient (LQ)	22
4.5 Pengaruh Produksi Sayur-sayuran dan Kesejahteraan Petani Subsektor Hortikultura Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Subsektor Hortikultura di Provinsi Sumatera Utara	48
BAB V. KESIMPULAN	53
5.1 Kesimpulan	53
DAFTAR PUSTAKA	55

<https://sumut.bps.go.id>

DAFTAR GRAFIK

Gambar 4.1.Peranan Subsektor terhadap PDRB Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan Tahun 2015-2019 (Persentase).....	19
Gambar 4.2.Peranan Subsektor Hortikultura terhadap PDRB Provinsi Sumatera Utara Tahun 2015-2019 (Persentase).....	20
Gambar 4.3.Produksi Sayur-sayuran di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2015-2019 (Ton).....	22
Gambar 4.4.Persentase Kontribusi Sentra Komoditas Kentang	25
Gambar 4.5.Persentase Kontribusi Sentra Komoditas Jambu Air.....	27
Gambar 4.6.Persentase Kontribusi Sentra Komoditas Kembang Kol.....	28
Gambar 4.7.Persentase Kontribusi Sentra Komoditas Petsai/Sawi.....	29
Gambar 4.8.Persentase Kontribusi Sentra Komoditas Wortel	30
Gambar 4.9.Persentase Kontribusi Sentra Komoditas Lobak	32
Gambar 4.10.Persentase Kontribusi Sentra Komoditas Kacang panjang.....	33
Gambar 4.11.Persentase Kontribusi Sentra Komoditas Cabai Besar	35
Gambar 4.12.Persentase Kontribusi Sentra Komoditas Cabai Besar	37
Gambar 4.13.Persentase Kontribusi Sentra Komoditas Tomat.....	38
Gambar 4.15.Persentase Kontribusi Sentra Komoditas Buncis	41
Gambar 4.16.Persentase Kontribusi Sentra Komoditas Ketimun.....	42
Gambar 4.17.Persentase Kontribusi Sentra Komoditas Labu siam.....	43
Gambar 4.18.Persentase Kontribusi Sentra Komoditas Kangkung	45
Gambar 4.19.Persentase Kontribusi Sentra Komoditas Bayam.....	46
Gambar 4.20.Persentase Kontribusi Sentra Komoditas Bayam.....	47

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1. Hasil Analisis LQ Komoditas Sayur-sayuran Provinsi Sumatera Utara Tahun 2015-2019.....	24
Tabel 4.2. Hasil Uji Asumsi Klasik Analisis Regresi Linier Berganda.....	49
Tabel 4.3. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda.....	50

<https://sumut.bps.go.id>

BAB I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Peningkatan kesejahteraan masyarakat selalu menjadi isu penting dan tetap aktual sampai sekarang. Peningkatan kesejahteraan juga telah menjadi kesepakatan dunia seperti yang tertuang dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals*). Peningkatan kesejahteraan rakyat ditunjukkan dengan perbaikan berbagai indikator pembangunan sumber daya manusia.

Pelaksanaan pembangunan pertanian pada dasarnya ditujukan untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat terutama petani. Oleh karena itu, dalam setiap tahap kegiatan pembangunan pertanian kesejahteraan petani selalu menjadi tujuan pembangunan. Melalui berbagai kebijakan dan program pembangunan pertanian yang dilaksanakan, pemerintah telah berupaya peningkatan produksi pertanian, menjaga stabilitas pasokan bahan pangan, dan meningkatkan pendapatan/kesejahteraan petani (Rusono et al., 2013).

Sebagai negara agraris yang sebagian besar penduduknya tinggal di daerah perdesaan dan menggantungkan kehidupannya pada lahan pertanian, maka sektor pertanian sudah menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia termasuk Provinsi Sumatera Utara. Sektor pertanian sebagai salah satu andalan perekonomian Provinsi Sumatera Utara berperan penting sebagai penyumbang pembentukan Produk Regional Bruto (PDRB), penyediaan sumber devisa melalui ekspor, penyediaan pangan dan bahan baku industri, pengentasan kemiskinan, penyediaan lapangan

kerja dan perbaikan pendapatan masyarakat. Berdasarkan hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) kondisi bulan Agustus Tahun 2020, mayoritas penduduk Sumatera Utara bekerja pada sektor pertanian yaitu sebesar 35,43 persen dari 7,35 juta orang angkatan kerja (BPS, 2020a). Kesejahteraan petani merupakan output dari proses pengelolaan sumberdaya keluarga dan penanggulangan masalah yang dihadapi keluarga petani (Siswati & Nizar, 2014).

Sektor pertanian terdiri dari tujuh subsektor pertanian sehingga perlu untuk mengetahui potensi komoditas di suatu wilayah agar diketahui komoditas yang paling unggul dan dapat dikembangkan dengan cepat, baik karena potensi alam maupun karena sektor tersebut memiliki keunggulan komparatif untuk dikembangkan. Jadi, dengan modal yang sama, dapat memproduksi dalam waktu yang relatif singkat dan volume sumbangan untuk perekonomian daerah juga besar (Harinta et al., 2017)

Hortikultura merupakan salah satu subsektor pertanian di Sumatera Utara yang cukup potensial untuk dikembangkan secara agribisnis, karena mempunyai nilai ekonomis dan nilai tambah cukup tinggi. Komoditas hortikultura mencakup tanaman sayur-sayuran, sayur-sayuran, tanaman hias, dan tanaman bahan obat. Tanaman hortikultura merupakan sumber pangan bergizi, estetika dan obat-obatan yang sangat diperlukan untuk membangun manusia yang sehat jasmani dan rohani. Keragaman fungsi dari tanaman dan produk hortikultura tersebut merupakan potensi ekonomi yang sangat besar untuk menggerakkan roda perekonomian yang dapat menciptakan

pendapatan, peluang usaha, kesempatan kerja, serta keterkaitan hulu-hilir dan dengan sektor lain (Subambhi, 2018). Kondisi ini menunjukkan bahwa produksi tanaman hortikultura khususnya sayur-sayuran berperan penting dalam pembangunan ekonomi daerah Sumatera Utara.

Ketersediaan beragam jenis tanaman hortikultura yang meliputi tanaman sayur-sayuran, buah-buahan, biofarmaka dan tanaman hias dapat menjadi kegiatan usaha ekonomi yang akan menguntungkan apabila dikelola secara baik dan optimal. Pengelolaan usaha tani yang baik menciptakan komoditas hortikultura yang berkualitas tinggi.

Hortikultura merupakan komoditas strategis karena perannya sebagai komponen utama pada pola pangan harapan. Komoditas hortikultura khususnya sayur-sayuran juga memegang peranan penting dari keseimbangan pangan sehingga harus tersedia setiap saat dalam jumlah yang cukup, mutu yang baik, aman konsumsi, harga yang terjangkau serta dapat diakses oleh seluruh lapisan masyarakat.

Masih besarnya peluang pasar komoditas hortikultura ini, harus segera direspon dengan pengelolaan produksi yang tepat, baik dari jenis produk, kuantitas, kualitas maupun distribusinya. Penanganan produk hortikultura mulai dari tingkat penanaman sampai proses pasca panen harus dilakukan dengan baik. Untuk peningkatan daya saing perlu memanfaatkan potensi yang ada yaitu sumberdaya dan varietas unggul tanaman hortikultura, lahan yang subur dan iklim yang cocok untuk tanaman hortikultura dan sumber

daya manusia yang besar yang berperan sebagai produsen maupun sebagai konsumen.

Dalam rangka peningkatan keunggulan komparatif komoditas hortikultura terutama komoditas sayur-sayuran diperlukan strategi yang tepat dalam penyusunan kebijakan pengembangan tanaman hortikultura di Provinsi Sumatera Utara. Pemetaan komoditas-komoditas unggulan hortikultura sayur-sayuran sebagai dasar penyusunan program pengembangan untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat di Provinsi Sumatera Utara.

1.2. Tujuan

Berdasarkan uraian di atas maka tujuan dari penyusunan kajian ini adalah menganalisis peran subsektor hortikultura terhadap perekonomian Sumatera Utara, menganalisis perkembangan produksi sayur-sayuran di Sumatera Utara, mengidentifikasi komoditas unggulan hortikultura sayur-sayuran di Provinsi Sumatera Utara serta menganalisis pengaruh produksi sayur-sayuran dan NTP subsektor hortikultura terhadap laju pertumbuhan subsektor hortikultura perekonomian Sumatera Utara.

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Subsektor Hortikultura

Subsektor hortikultura merupakan salah satu subsektor pertanian yang berpotensi untuk dikembangkan. Ketersediaan sumberdaya hayati yang berupa jenis tanaman dan varietas yang banyak dan ketersediaan sumberdaya lahan, apabila dikelola secara optimal akan menjadi sumber kegiatan usaha ekonomi yang bermanfaat untuk pengentasan kemiskinan dan penyediaan lapangan kerja khususnya di pedesaan.

Usaha tanaman hortikultura adalah kegiatan yang menghasilkan produk tanaman sayuran, sayur-sayuran, tanaman hias dan tanaman obat-obatan dengan tujuan sebagian atau seluruh hasilnya dijual/ditukar atau memperoleh pendapatan/keuntungan atas resiko usaha. Tanaman hortikultura meliputi tanaman sayuran, tanaman sayur-sayuran, tanaman obat-obatan. Secara keseluruhan, jumlah komoditas hortikultura yang diusahakan di Indonesia ada sebanyak 323 komoditas namun yang tercatat di Badan Pusat Statistik (BPS) baru mencapai 90 komoditas (Subambhi, 2018).

Komoditas sayur-sayuran merupakan komoditas pangan sebagai sumber vitamin, dan mineral yang dapat dikonsumsi secara langsung dalam bentuk buah segar. Tanaman sayur-sayuran terdiri dari tanaman sayur-sayuran semusim dan tahunan. Tanaman sayur-sayuran semusim merupakan tanaman sayur-sayuran yang berumur kurang dari satu tahun, dapat berbentuk rumpun, tumbuh menjalar dan berbatang lunak. Tanaman sayur-sayuran tahunan merupakan

tanaman yang berumur lebih dari satu tahun dan umumnya dapat dikonsumsi secara langsung.

2.2. Komoditas Unggulan

Komoditas unggulan merupakan komoditas andalan yang memiliki posisi strategis untuk dikembangkan di suatu wilayah (Suharni, 2017). Pentingnya ditetapkan komoditas unggulan di suatu wilayah (nasional, provinsi dan kabupaten/kota) didasarkan pada pertimbangan bahwa ketersediaan dan kemampuan sumberdaya (alam, modal dan manusia) untuk memproduksi dan memasarkan semua komoditas yang dihasilkannya relatif terbatas. Selain itu hanya komoditas-komoditas yang diusahakan secara efisien yang mampu bersaing secara berkelanjutan, sehingga penetapan komoditas unggulan menjadi suatu keharusan agar sumber daya pembangunan di suatu wilayah lebih efisien dan lebih terfokus (Subambhi, 2018).

Kriteria-kriteria komoditas unggulan menurut Suharni (2017) adalah sebagai berikut:

- a. Harus mampu menjadi penggerak utama pembangunan perekonomian
- b. Mempunyai keterkaitan ke depan dan ke belakang yang kuat, baik sesama komoditas unggulan maupun komoditas lainnya
- c. Mampu bersaing dengan produk sejenis dari wilayah lain di pasar nasional dan pasar internasional, baik dalam harga produk, biaya produksi dan kualitas pelayanan
- d. Memiliki keterkaitan dengan wilayah lain (*regional linkages*), baik dalam pasar (konsumen) maupun pemasokan bahan baku

- e. Memiliki status teknologi yang terus meningkat, terutama melalui inovasi teknologi
- f. Mampu menyerap tenaga kerja berkualitas secara optimal sesuai dengan skala produksinya
- g. Dapat bertahan dalam jangka panjang tertentu
- h. Tidak rentan terhadap gejolak eksternal dan internal
- i. Pengembangannya harus mendapatkan berbagai bentuk dukungan, misalnya keamanan, sosial, budaya, informasi dan peluang pasar, kelembagaan, fasilitas insentif/disentif dan lain-lain
- j. Pengembangannya berorientasi pada kelestarian sumber daya dan lingkungan

2.3. Produksi

Produksi adalah produk atau output dalam bidang pertanian yang bervariasi disebabkan karena perbedaan kualitas (Soekartawi, 1994). Hukom et al., (2019) menjelaskan bahwa produksi merupakan hasil yang diperoleh dari kegiatan usahatani melalui penggunaan sejumlah input produksi, dimana produksi menjadi salah satu tolak ukur bagi petani dalam menilai usahatani yang dilaksanakan.

2.4. Nilai Tukar Petani

Unsur penting yang dijadikan sebagai indikator kesejahteraan petani adalah besarnya pendapatan dan perimbangannya dengan pengeluaran. Dalam kaitan tersebut salah satu alat ukur yang sering digunakan adalah nilai tukar petani (NTP). Perhitungan NTP diperoleh dari perbandingan indeks harga yang diterima petani

terhadap indeks harga yang dibayar petani. Nilai tukar petani menggambarkan tingkat daya tukar/ daya beli petani terhadap produk yang dibeli/dibayar petani yang mencakup konsumsi dan input produksi yang dibeli. Semakin tinggi nilai tukar petani, semakin baik daya beli petani terhadap produk konsumsi dan input produksi tersebut, dan berarti secara relatif lebih sejahtera (Rusono et al., 2013).

2.5. Teori Ekonomi Basis

Teori dasar model basis ekonomi berpandangan bahwa determinan pertumbuhan ekonomi suatu daerah berhubungan secara langsung dengan permintaan dari daerah lain. Adanya permintaan terhadap barang, jasa dan produk, merangsang pertumbuhan industri yang memanfaatkan sumber daya lokal, baik tenaga kerja maupun material, yang kemudian akan membangkitkan pekerjaan dan kesejahteraan masyarakat.

Subambhi (2018) menjelaskan bahwa sektor basis merupakan kegiatan yang berorientasi ekspor barang dan jasa ke luar batas wilayah perekonomian yang bersangkutan karena sektor ini telah mencukupi kebutuhan di dalam wilayah tersebut. Sektor nonbasis adalah kegiatan menyediakan barang dan jasa yang dibutuhkan oleh masyarakat yang berada di dalam batas wilayah perekonomian yang bersangkutan tanpa melakukan ekspor ke luar wilayah karena kemampuan sektor tersebut untuk mencukupi kebutuhan lokal masih terbatas. Luas lingkup produksi dan pemasarannya bersifat lokal.

Menurut Tarigan (2005), sektor non basis adalah untuk memenuhi kebutuhan konsumsi lokal sehingga permintaan sektor ini

sangat dipengaruhi oleh tingkat pendapatan masyarakat setempat. Peningkatannya sejalan dengan peningkatan pendapatan masyarakat setempat. Dengan demikian, sektor ini terikat dengan kondisi masyarakat setempat dan tidak bisa berkembang melebihi pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan asumsi diatas, satu-satunya sektor yang bisa meningkatkan perekonomian adalah sektor basis.

2.6. Analisis Location Quetiont (LQ)

Location Quetiont (LQ) merupakan suatu metode untuk menghitung perbandingan relative sumbangan nilai tambah sebuah sektor di suatu daerah terhadap sumbangan nilai tambah sektor yang bersangkutan dalam skala provinsi atau nasional. LQ dapat untuk mengukur suatu sektor menjadi basis. Teknik ini dapat membantu untuk menentukan kapasitas ekspor perekonomian daerah dan derajat *self suffience* persektor atau dengan kata lain alat analisis ini dipakai untuk mengukur konsentrasi dari suatu kegiatan (industri) dalam suatu daerah dengan cara membandingkan peranannya dalam perekonomian daerah tersebut dengan peranan kegiatan (industri) sejenis dalam perekonomian regional atau nasional (Subambhi, 2018).

Analisis *Location Quotient* (LQ) adalah salah satu alat pengembangan ekonomi yang sederhana dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Kelebihan analisis LQ dalam mengidentifikasi komoditas unggulan adalah penerapannya sederhana, mudah dan tidak memerlukan program pengolahan data yang rumit. Sedangkan keterbatasan analisis LQ adalah karena demikian sederhananya pendekatan LQ ini, maka diperlukan data yang akurat dan valid.

Disamping itu untuk menghindari bias musiman atau tahunan diperlukan nilai rata-rata dari data series yang cukup panjang, sebaiknya tidak kurang dari 5 (lima) tahun (Hendayana, 2003).

2.7. Analisis Regresi

Analisis regresi adalah suatu kajian dari hubungan antara satu variabel dengan satu atau lebih variabel lainnya (Yuliara, 2016). Regresi dapat dibedakan menjadi dua model yaitu regresi linier sederhana dan regresi linier berganda. Regresi linier sederhana jika variabel bebasnya hanya satu sedangkan regresi linier berganda memiliki variabel bebas lebih dari satu.

Analisis perhitungan pada uji regresi meliputi beberapa perhitungan statistika seperti uji signifikansi (uji t dan uji-F), ANOVA dan penentuan hipotesis. Hasil dari analisis regresi berupa suatu persamaan regresi. Persamaan regresi adalah suatu fungsi prediksi variabel yang mempengaruhi variabel lain.

BAB III. METODOLOGI

3.1. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan adalah data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara dan instansi terkait lainnya. Data yang digunakan adalah data produksi komoditas sayur-sayuran Sumatera Utara menurut kabupaten/kota, data produksi komoditas sayur-sayuran Indonesia, data luas panen komoditas sayur-sayuran Sumatera Utara dan data PDRB Provinsi Sumatera Utara selama periode waktu Tahun 2015 sampai Tahun 2019.

3.2. Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam kajian ini adalah analisis deskriptif dan analisis inferensia. Metode analisis deskriptif merupakan suatu metode yang mendeskripsikan data dan menyajikan dalam bentuk tabel dan grafik disertai dengan uraian singkat. Metode analisis inferensia digunakan untuk menganalisis sekelompok data yang digunakan sebagai dasar untuk penarikan kesimpulan berdasarkan pengujian yang dilakukan terhadap data tersebut. Analisis inferensia yang digunakan dalam kajian ini adalah analisis regresi linier berganda

3.2.1. Analisis Location Quetiont

Penentuan komoditas hortikultura sayur-sayuran yang dihasilkan Provinsi Sumatera Utara menjadi komoditas unggulan (basis) dan non basis menggunakan pendekatan analisis *Location Quetiont*.

Secara matematis formula LQ adalah sebagai berikut (Lee & Gordon, 2005; Leeuwen & Földvári, 2016; Bangun, 2018):

$$LQ_i = \frac{Y_{ij} / Y_j}{Y_i / Y} \dots\dots\dots(1)$$

Dimana :

LQ_i : Indeks Location Quetiont

Y_{ij} :Produksi komoditas hortikultura sayur-sayuran di Sumatera Utara

Y_j :Total produksi komoditas hortikultura sayur-sayuran di Sumatera Utara

Y_i :Produksi komoditas hortikultura sayur-sayuran di Indonesia

Y :Total produksi komoditas hortikultura sayur-sayuran di Indonesia

Persamaan tersebut diatas terdapat 3 (tiga) kategori hasil perhitungan LQ dalam perekonomian daerah yaitu (Bangun, 2018):

- Jika nilai $LQ > 1$ artinya komoditas hortikultura sayur-sayuran yang bersangkutan di wilayah studi lebih berspesialisasi dibandingkan dengan wilayah referensi. Artinya komoditas tersebut dalam perekonomian daerah di wilayah studi memiliki keunggulan komparatif dan dikategorikan sebagai komoditas basis/unggulan.
- Jika nilai $LQ = 1$ artinya komoditas hortikultura sayur-sayuran yang bersangkutan baik di wilayah studi maupun di wilayah referensi memiliki peningkatan.

- Jika nilai $LQ < 1$ artinya komoditas hortikultura sayur-sayuran yang bersangkutan di wilayah studi kurang berspesialisasi dibandingkan dengan wilayah referensi. Komoditas tersebut dikategorikan sebagai komoditas non basis/unggulan.

3.2.2. Analisis Regresi

Metode analisis data yang digunakan dalam kajian ini adalah teknik analisis dengan banyak peubah (*multivariate*) yaitu analisis linier berganda. Analisis regresi linier berganda digunakan untuk melihat hubungan antara variabel prediktor dengan variabel kriteriumnya. Model persamaan linier berganda secara umum dirumuskan sebagai berikut mengacu pada model penelitian yang dilakukan oleh Bangun (2018) dan Sari & Bangun (2019):

$$PE = \alpha_0 + \alpha_1 Pr + \alpha_2 NTP + \epsilon \dots\dots\dots(1)$$

dimana :

PE : Pertumbuhan ekonomi

α : Konstanta

Pr : Produksi sayur-sayuran

NTP : Nilai Tukar Petani subsektor hortikultura

ϵ : error

Uji Asumsi Klasik

- Uji Normalitas

Uji Normalitas merupakan pengujian terhadap normalitas kesalahan pengganggu/error yang digunakan untuk melihat apakah variabel bebas dan terikat dalam model berdistribusi normal.

- Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas adalah uji yang menilai apakah ada ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi linear. Uji ini merupakan salah satu dari uji asumsi klasik yang harus dilakukan pada regresi linear. Apabila asumsi heteroskedastisitas tidak terpenuhi, maka model regresi dinyatakan tidak valid sebagai alat peramalan. Regresi yang baik seharusnya tidak terjadi heteroskedastisitas. Pengujian heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan Uji Gletser, Uji Park dan Uji Spearman.

- Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas untuk menunjukkan adanya lebih dari satu hubungan linier yang sempurna. Koefisien-koefisien regresi biasanya diinterpretasikan sebagai ukuran perubahan variabel terikat jika salah satu variabel bebasnya naik sebesar satu unit dan seluruh variabel bebas lainnya dianggap tetap. Untuk mendeteksi adanya multikolinieritas adalah dengan menggunakan nilai Variance Inflation Faktor (VIF). Jika VIF lebih kecil dari 10, maka dalam model tidak terdapat multikolinieritas.

Uji Hipotesis

a. Pengujian hipotesis secara simultan (Uji F)

Pengujian signifikansi terhadap model secara simultan (bersama-sama) dimaksudkan untuk melihat kemampuan seluruh variabel bebas mampu menjelaskan keragaman variabel tidak bebas. Kriteria pengujian adalah sebagai berikut:

H_0 : Tidak ada pengaruh secara simultan variabel produksi sayur-sayuran dan NTP subsektor hortikultura terhadap laju pertumbuhan subsektor hortikultura

H_1 : Ada pengaruh secara simultan variabel produksi sayur-sayuran dan NTP subsektor hortikultura terhadap laju pertumbuhan subsektor hortikultura

Kriteria pengujian sebagai berikut: Jika F-hitung lebih besar dari nilai F- tabel berarti tolak H_0 .

Kesimpulan: Variabel bebas secara simultan dapat menerangkan variabel tidak bebas, sehingga model tersebut dapat digunakan

b. Pengujian hipotesis secara partial

Uji ini dimaksudkan untuk menguji apakah suatu variabel bebas berpengaruh atau tidak secara nyata (signifikan) terhadap variabel tidak bebas secara partial. Kriteria pengujian sebagai berikut:

H_0 : Tidak ada pengaruh secara partial variabel produksi sayur-sayuran dan NTP subsektor hortikultura terhadap laju pertumbuhan subsektor hortikultura

H_1 : Ada pengaruh secara partial variabel produksi sayur-sayuran dan NTP subsektor hortikultura terhadap laju pertumbuhan subsektor hortikultura

Kriteria pengujian sebagai berikut: Jika t-hitung lebih besar dari nilai t- tabel berarti tolak H_0 .

Kesimpulan: Ada variabel bebas yang berpengaruh nyata terhadap variabel tidak bebas.

BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Kondisi Geografis dan Topografis Provinsi Sumatera Utara

Provinsi Sumatera Utara berada di bagian barat Indonesia, terletak pada garis 1° - 4° Lintang Utara dan 98° - 100° Bujur Timur. Sebelah utara berbatasan dengan Provinsi Aceh, sebelah timur dengan Malaysia dan Selat Malaka, sebelah selatan berbatasan dengan Provinsi Riau dan Provinsi Sumatera Barat dan di sebelah barat berbatasan dengan Samudera Hindia.

Provinsi Sumatera Utara memiliki luas daratan sebesar $71.680,68 \text{ km}^2$, sebagian besar berada di daratan Pulau Sumatera dan sebagian kecil berada di pulau Nias, Pulau-pulau Batu, serta beberapa pulau kecil baik di bagian barat maupun bagian timur pantai Sumatera. Berdasarkan kondisi letak dan kondisi alam tersebut, Sumatera Utara dibagi dalam tiga kelompok wilayah yaitu Pantai Barat, Dataran Tinggi, dan Pantai Timur.

Provinsi Sumatera Utara termasuk daerah yang beriklim tropis, karena terletak dekat garis khatulistiwa. Ketinggian permukaan daratan Provinsi Sumatera Utara sangat bervariasi, sebagian daerahnya datar dan hanya beberapa meter di atas permukaan laut beriklim cukup panas bias mencapai $30,1^{\circ}\text{C}$, sebagian daerah berbukit dengan kemiringan yang landau, beriklim sedang, dan sebagian lagi berada pada daerah ketinggian dengan suhu minimal bisa mencapai $21,4^{\circ}\text{C}$.

Wilayah Provinsi Sumatera Utara terdiri dari 25 kabupaten dan 7 kota. Kabupaten Mandailing Natal memiliki wilayah terluas yaitu sebesar 6.620,70 Km² atau sekitar 9,23 persen dari total luas Sumatera Utara, sedangkan Kota Sibolga memiliki luas wilayah terkecil yaitu sebesar 10,77 Km² atau sekitar 0,02 persen dari total luas Sumatera Utara.

Letak kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Utara di atas permukaan laut sangat bervariasi yang mengakibatkan iklim dan kelembapan udara di masing-masing daerah bervariasi. Kabupaten Tapanuli Utara, Kabupaten Toba Samosir, Kabupaten Simalungun, Kabupaten Dairi, Kabupaten Karo, Kabupaten Humbang Hasundutan, Kabupaten Pakpak Bharat, Kabupaten Samosir dan Kota Padangsidempuan merupakan daerah yang terletak lebih tinggi di atas permukaan laut dibandingkan kabupaten/kota lainnya. Hal ini menyebabkan cuaca di daerah tersebut cukup dingin dibandingkan dengan kabupaten/kota lainnya.

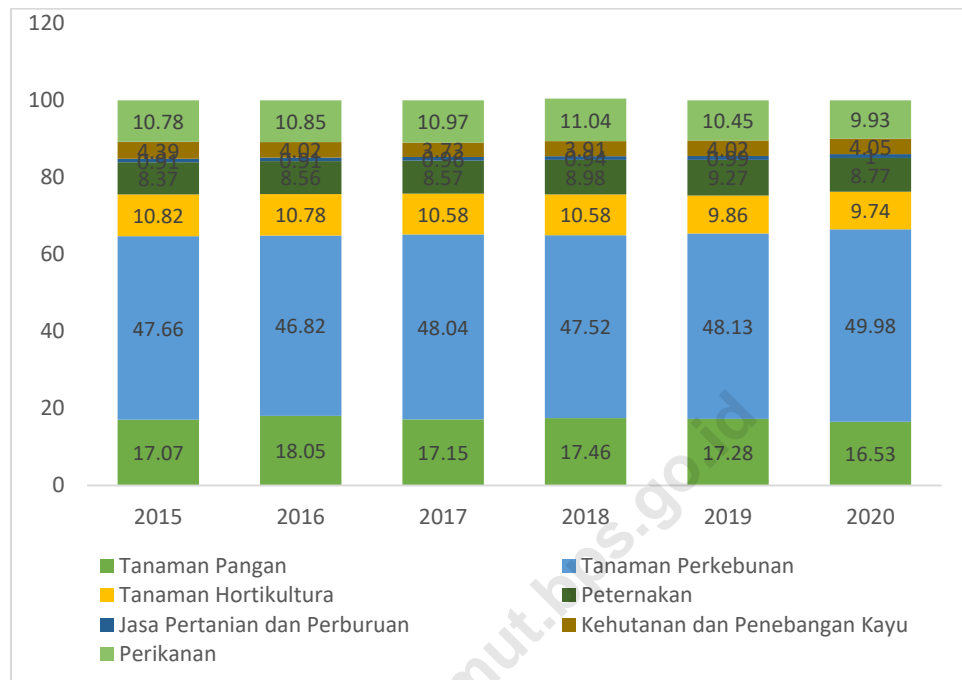
Letak ketinggian suatu daerah di atas permukaan laut dapat mempengaruhi produksi tanaman hortikultura (Sholekah, 2017). Secara umum, komoditas tanaman hortikultura tumbuh di daerah yang memiliki suhu yang cukup rendah, contohnya Kabupaten Simalungun, Kabupaten Tapanuli Utara dan Kabupaten Karo yang termasuk sebagai sentra tanaman komoditas hortikultura di Provinsi Sumatera Utara.

4.2. Peran Subsektor Hortikultura terhadap Perekonomian Provinsi Sumatera Utara

Sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan berperan penting dalam perekonomian Provinsi Sumatera Utara. Sektor ini merupakan penyumbang terbesar dalam pembentukan PDRB di Provinsi Sumatera Utara. Struktur ekonomi Sumatera Utara pada Tahun 2020 masih didominasi oleh sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan. Sektor ini memberikan kontribusi sebesar 21,33 persen terhadap total PDRB Sumatera Utara (BPS, 2020b).

Pada masa pandemi saat ini, sektor pertanian merupakan sektor yang cukup kuat menghadapi guncangan ekonomi dan masih merupakan andalan dalam pemulihan ekonomi regional. Sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan kondisi Tahun 2020 tetap tumbuh positif sebesar 0,48 persen di saat perekonomian mengalami kontraksi sebesar 1,07 persen (BPS, 2020b).

ANALISIS KOMODITAS UNGGULAN HORTIKULTURA SAYUR-SAYURAN PROVINSI SUMATERA UTARA 2015-2019

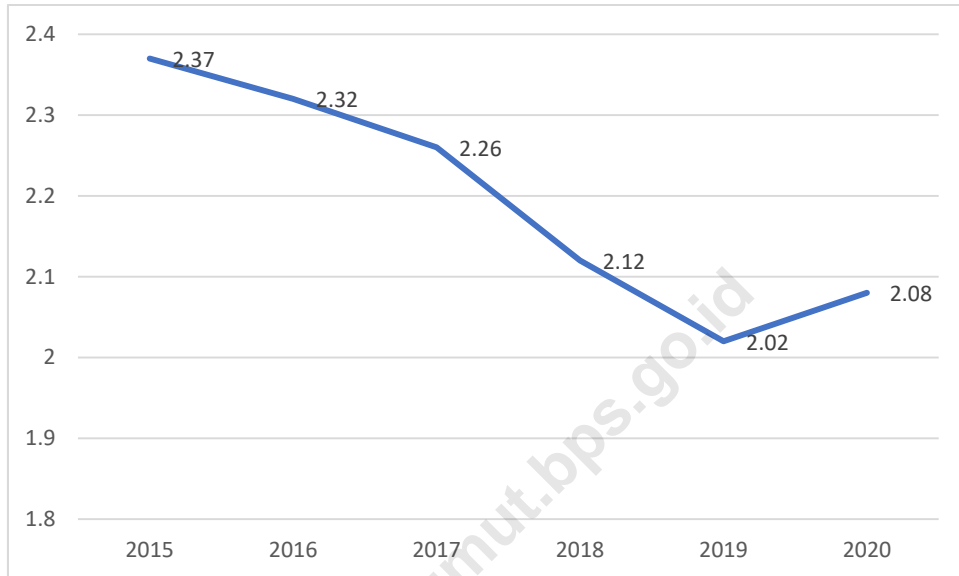


Gambar 4.1. Peranan Subsektor terhadap PDRB Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan Tahun 2015-2020 (Persentase)
Sumber: Hasil pengolahan data sekunder

Subsektor hortikultura merupakan salah satu subsektor di sektor pertanian, kehutanan dan perikanan yang berkontribusi besar terhadap pembentukan PDRB sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan. Pada Tahun 2020, subsektor hortikultura memberikan sumbangan sebesar 9,90 persen terhadap pembentukan sektor pertanian, kehutanan dan perikanan (BPS, 2020c). Subsektor hortikultura sebagai penyumbang ketiga setelah subsektor perkebunan dan subsektor tanaman pangan yang masing-masing berkontribusi sebesar 47,90 persen dan 17,39 persen (BPS, 2020c).

Laju pertumbuhan subsektor hortikultura selama lima tahun terakhir yaitu periode waktu Tahun 2015 sampai Tahun 2019

cenderung berfluktuatif. Subsektor ini pada Tahun 2019 mengalami perlambatan, subsektor hortikultura tumbuh sebesar -0,37 persen.



Gambar 4.2. Peranan Subsektor Hortikultura terhadap PDRB Provinsi Sumatera Utara Tahun 2015-2019 (Persentase)
 Sumber: Hasil pengolahan data sekunder, 2021

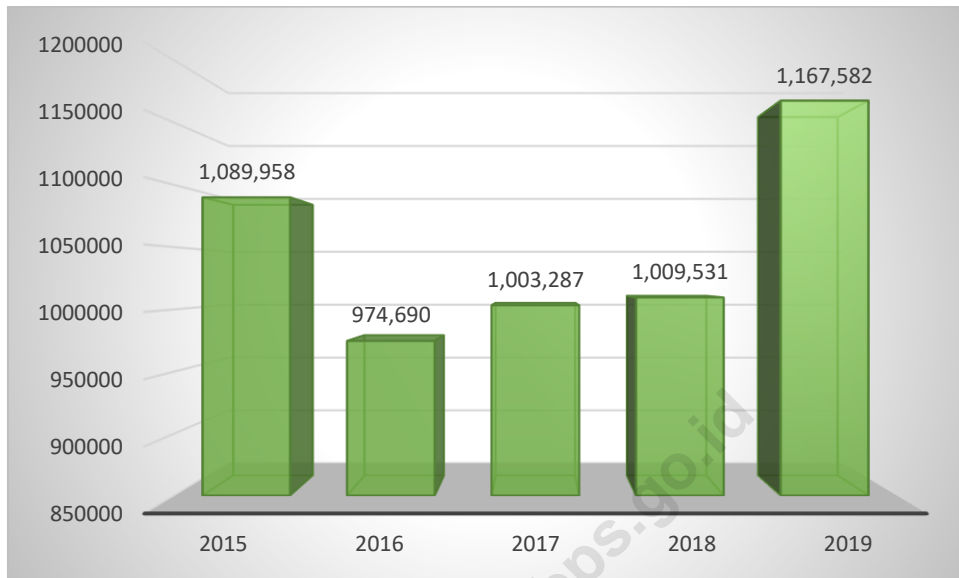
Kontribusi subsektor hortikultura periode waktu Tahun 2015 sampai Tahun 2019 pada pembentukan PDRB Sumatera Utara terus mengalami penurunan. Subsektor hortikultura berkontribusi sebesar 2,37 persen di Tahun 2015 sedangkan pada Tahun 2019 subsektor ini memberikan kontribusi sebesar 2,02 persen. Penurunan sumbangsih subsektor ini pada perekonomian Sumatera Utara salah satunya dipengaruhi oleh produksi komoditas hortikultura yang berfluktuatif. Sitorus (2019) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan produksi dan luas lahan perkebunan kelapa sawit terhadap PDRB subsektor perkebunan.

4.3. Perkembangan Produksi Komoditas Hortikultura Sayur-sayuran di Provinsi Sumatera Utara

Provinsi Sumatera Utara merupakan salah satu sentra komoditas sayur-sayuran di Indonesia. Komoditas sayur-sayuran yang sudah dikenal oleh masyarakat luas adalah kubis, kembang kol, wortel, dan kembang kol.

Selama periode waktu Tahun 2015 sampai Tahun 2019, produksi komoditas hortikultura sayur-sayuran cenderung meningkat. Produksi sayur-sayuran di Sumatera Utara pada Tahun 2015 sebesar 1,09 juta ton, turun sebesar 115.268 ton di Tahun 2016. Produksi sayur-sayuran meningkat 28.597 ton pada Tahun 2017 dibandingkan produksi sayur-sayuran di Tahun 2016. Peningkatan produksi sayur-sayuran kembali terjadi pada tahun 2018 dan tahun 2019. Naik turunnya produksi sayur-sayuran dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya modal, tenaga kerja, pupuk, pestisida dan luas lahan (Azmi, 2016; Hamdan, Trimo, & Suminartika, 2018).

Produksi sayur-sayuran di Tahun 2019 sebesar 1,17 juta ton. Komoditas sayur-sayuran penyumbang terbesar pada produksi sayur-sayuran di Sumatera Utara adalah kubis, cabai, kentang, tomat, wortel, petsai/sawi, terung, kembang kol, dan kacang panjang (BPS, 2019).



Gambar 4.3. Produksi Sayur-sayuran di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2015-2019 (Ton)

Sumber: Hasil pengolahan data sekunder, 2021

4.4. Komoditas Sayur-sayuran Unggulan di Provinsi Sumatera Utara Berdasarkan Analisis Location Quotient (LQ)

Analisis LQ adalah perbandingan tentang besarnya peranan suatu sektor/komoditas di suatu daerah terhadap daerah lain yang lebih luas (Bangun, 2019; Syafruddin, Sari, & Kadir, 2018). Hasil perhitungan menggunakan analisis LQ mengidentifikasi apakah suatu komoditas menjadi komoditas basis/unggulan atau non basis di Sumatera Utara.

Hasil penghitungan LQ untuk komoditas sayur-sayuran di Sumatera Utara disajikan pada Tabel 1. Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa pada periode waktu Tahun 2015 sampai Tahun 2019, terdapat 17 komoditas yang menjadi komoditas basis/unggulan dari 25 komoditas sayur-sayuran yang diusahakan di Sumatera Utara.

Komoditas tersebut adalah kentang, kubis, kembang kol, petsai/sawi, wortel, lobak, kacang panjang, cabai besar, cabai rawit, tomat, terung, buncis, ketimun, labu siam, kangkung, bayam, dan jengkol. Ke tujuh belas komoditas sayur-sayuran tersebut memiliki nilai LQ yang lebih besar dari 1, artinya tujuh belas komoditas sayur-sayuran tersebut merupakan komoditas basis sayur-sayuran di Sumatera Utara. Hal ini menunjukkan bahwa produksi tujuh belas komoditas tersebut mampu untuk memenuhi kebutuhan di Provinsi Sumatera Utara bahkan mampu untuk ekspor ke daerah lain.

Komoditas sayur-sayuran lainnya mempunyai nilai LQ yang kurang dari 1 sebanyak delapan komoditas yaitu bawang merah, bawang putih, bawang daun, kacang merah, melinjo, paprika, jamur dan petai, artinya bahwa komoditas sayur-sayuran tersebut merupakan komoditas sayur-sayuran non unggulan di Provinsi Sumatera Utara. Hal ini menunjukkan bahwa produksi komoditas sayur-sayuran tersebut belum mampu untuk memenuhi kebutuhan wilayah Provinsi Sumatera Utara.

**ANALISIS KOMODITAS UNGGULAN HORTIKULTURA SAYUR-SAYURAN
PROVINSI SUMATERA UTARA 2015-2019**

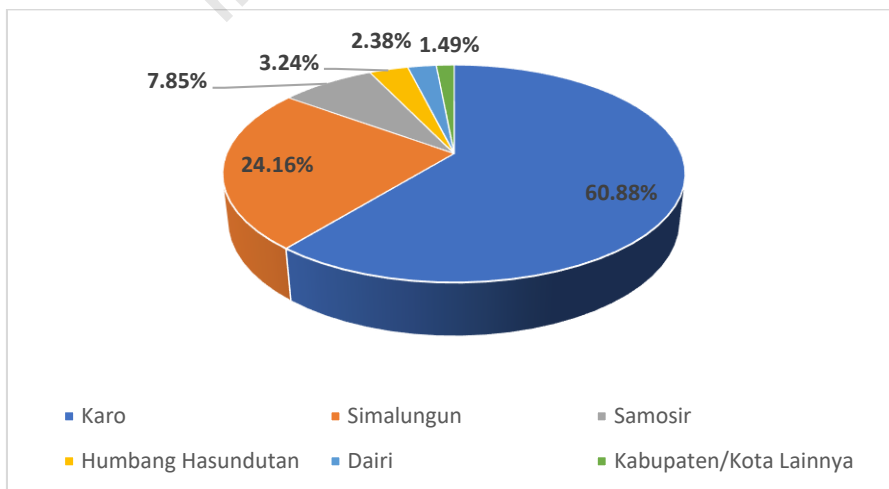
Tabel 4.1. Hasil Analisis LQ Komoditas Sayur-sayuran Provinsi Sumatera Utara Tahun 2015-2019

Komoditas	Tahun				
	2015	2016	2017	2018	2019
Bawang merah	0,34	0,50	0,18	0,47	0,46
Bawang putih	0,26	0,18	0,05	0,07	0,44
Bawang daun	0,91	1,05	0,30	0,84	0,90
Kentang	3,61	4,09	1,34	3,67	3,60
Kubis	4,89	6,32	2,01	5,36	6,19
Kembang kol	10,59	13,51	4,17	11,53	11,56
Petsai/Sawi	5,26	5,86	1,80	4,31	4,81
Wortel	4,10	4,77	1,52	4,03	5,66
Lobak	9,51	4,88	0,84	1,50	1,61
Kacang merah	1,33	0,52	0,14	0,50	0,91
Kacang panjang	4,72	5,66	1,86	3,79	3,31
Cabai besar	7,43	7,93	2,12	5,64	5,06
Cabai rawit	1,89	1,77	0,44	1,30	1,43
Tomat	5,40	6,14	1,63	4,63	4,63
Terung	5,56	8,27	2,49	5,52	4,17
Buncis	4,25	4,26	1,70	3,56	3,82
Ketimun	3,48	3,81	1,16	2,77	2,05
Labu siam	2,55	1,23	0,32	1,49	2,08
Kangkung	3,49	2,95	0,96	2,28	1,84
Bayam	5,48	7,09	2,22	5,45	4,13
Melinjo	0,52	0,65	0,18	0,48	0,44
Paprika	0,04	0,00	0,00	0,22	0,00
Jamur	0,02	0,02	0,01	0,03	0,04
Petai	1,28	1,81	0,49	0,84	1,13
Jengkol	2,41	3,67	0,97	1,92	1,74

Sumber: Hasil pengolahan data sekunder, 2021

Komoditas kentang menjadi komoditas basis selama periode waktu Tahun 2015 sampai Tahun 2019. Nilai LQ komoditas kentang berkisar antara 1,34 sampai 4,09, artinya selama Tahun 2015 sampai Tahun 2019 produksi komoditas kentang di Sumatera Utara mampu untuk memenuhi kebutuhan di daerahnya sendiri dan mampu memenuhi kebutuhan luar daerah Sumatera Utara. Nilai LQ tertinggi komoditas kentang mencapai 4,09 pada Tahun 2016 sedangkan terendah pada Tahun 2017 sebesar 1,34.

Produksi kentang di Sumatera Utara cenderung meningkat selama kurun waktu Tahun 2015 sampai Tahun 2019. Produksi kentang sebesar 106.452 ton pada Tahun 2015 dan pada tahun 2019 mencapai 118.778 ton (BPS, 2019). Peningkatan produksi kentang didukung oleh harga yang cukup menguntungkan di tingkat petani sehingga mendorong minat petani di Sumatera Utara untuk membudidayakan kentang



Gambar 4.4. Persentase Kontribusi Sentra Komoditas Kentang di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2019

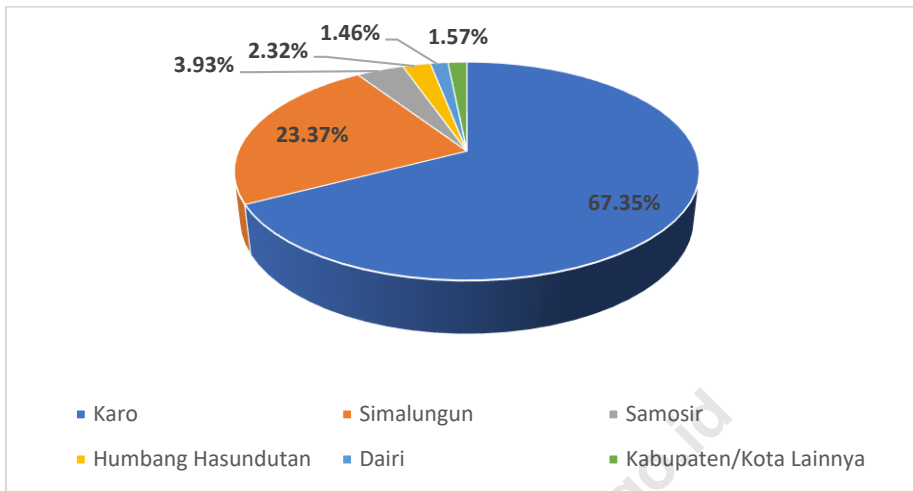
Sumber: Hasil pengolahan data sekunder, 2021

Daerah yang menjadi sentra komoditas kentang di Sumatera Utara adalah Kabupaten Karo, Kabupaten Simalungun, Kabupaten Samosir, Kabupaten Humbang Hasundutan dan Kabupaten Dairi.

Komoditas kubis menjadi komoditas basis/unggulan di Sumatera Utara pada periode waktu Tahun 2015 sampai Tahun 2019. Nilai LQ komoditas kubis berkisar antara 2,01 sampai 6,32, artinya selama kurun waktu Tahun 2015 sampai Tahun 2019 produksi komoditas kubis dapat memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat di Sumatera Utara dan mampu memenuhi kebutuhan masyarakat di luar Provinsi Sumatera Utara.

Produksi kubis selama periode waktu Tahun 2015 sampai Tahun 2019 cenderung meningkat. Produksi kubis di Sumatera Utara pada tahun 2015 sebesar 170.665 ton, naik sebesar 5.257 ton pada Tahun 2016 dan pada Tahun 2019, kubis menghasilkan produksi sebesar 219.537 ton (BPS, 2019). Peningkatan produksi kubis didorong oleh masih tingginya minat petani untuk berbudidaya karena kemudahan akses perolehan bibit dan pemasaran (BPS, 2019).

Daerah sentra komoditas kubis di Sumatera Utara adalah Kabupaten Karo yang berkontribusi sebesar 67,35 persen terhadap total produksi kubis Sumatera Utara pada Tahun 2019. Sentra kubis lainnya adalah Kabupaten Simalungun, Kabupaten Samosir, Kabupaten Humbang Hasundutan, dan Kabupaten Dairi.



Gambar 4.5. Persentase Kontribusi Sentra Komoditas Jambu Air di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2019

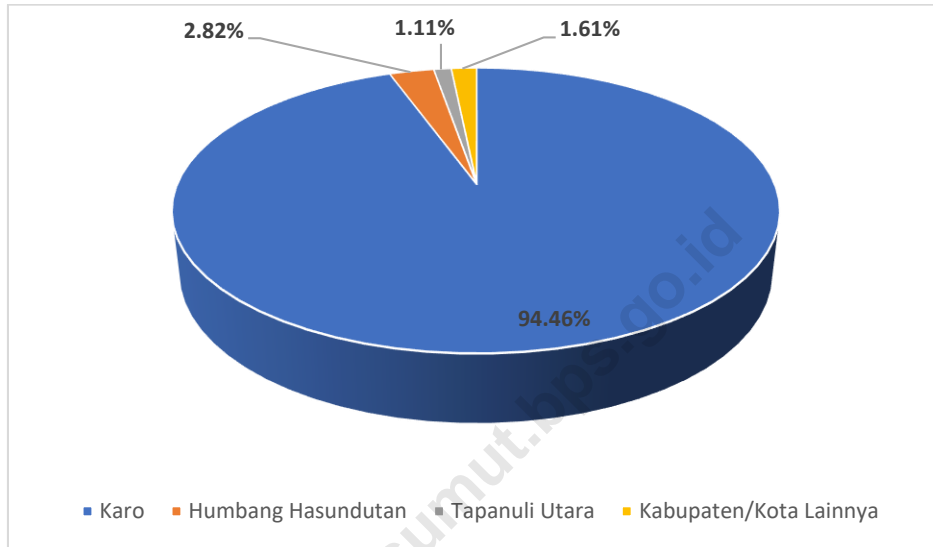
Sumber: Hasil pengolahan data sekunder, 2021

Komoditas kembang kol menjadi komoditas unggulan di Provinsi Sumatera Utara pada kurun waktu Tahun 2015 sampai Tahun 2019. Nilai LQ komoditas kembang kol berkisar antara 4,17 sampai 13,51, artinya produksi komoditas kembang kol selama periode waktu tersebut mempunyai kelebihan produksi sehingga mampu memenuhi kebutuhan daerah Sumatera Utara dan luar daerah Sumatera Utara.

Produksi kembang kol di Sumatera Utara selama periode waktu Tahun 2015 sampai Tahun 2019 menunjukkan peningkatan. Produksi kembang kol pada Tahun 2015 sebesar 28.764 ton dan produksi kembang kol pada Tahun 2019 sebesar 39.652 ton (BPS, 2020d). Peningkatan produksi didukung oleh peningkatan luas panen dan produktivitas yang juga meningkat.

Sentra komoditas kembang kol di Provinsi Sumatera Utara adalah Kabupaten Karo, yang memberikan kontribusi sebesar 94,46

persen terhadap total produksi kembang kol di Sumatera Utara pada Tahun 2019. Sentra komoditas kembang kol lainnya adalah Kabupaten Humbang Hasundutan dan Kabupaten Tapanuli Utara,



Gambar 4.6. Persentase Kontribusi Sentra Komoditas Kembang Kol di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2019

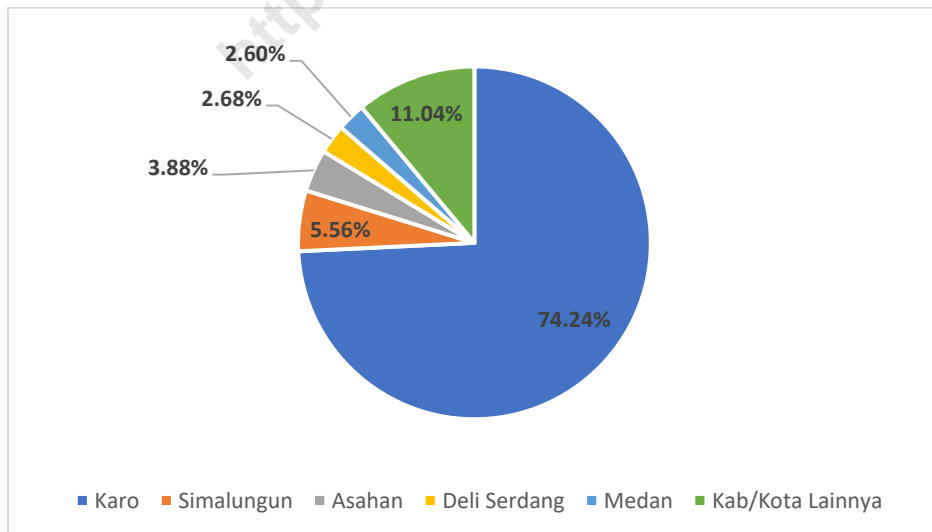
Sumber: Hasil pengolahan data sekunder, 2021

Komoditas petsai/sawi menjadi komoditas unggulan sayur-sayuran di Provinsi Sumatera Utara selama periode waktu Tahun 2015 sampai Tahun 2019. Nilai LQ komoditas nenas berkisar antara 1,80 sampai 5,86, artinya selama kurun waktu tersebut produksi petsai/sawi berlebih sehingga mampu memenuhi kebutuhan masyarakat di Provinsi Sumatera Utara dan mampu untuk melakukan ekspor ke luar daerah Provinsi Sumatera Utara.

Produksi petsai/sawi selama periode Tahun 2015 sampai Tahun 2019 cenderung berfluktuatif. Produksi petsai/sawi pada Tahun 2015 sebesar 63.032 ton, naik sebesar 13.335 pada Tahun 2016

namun pada Tahun 2017 produksi kembali turun sebesar 11.547 ton (BPS, 2020d). Produksi petsai/sawi pada Tahun 2019 sebesar 138.286 ton (BPS, 2020d). Fluktuasi produksi petsai/sawi dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya faktor produksi yang meliputi penggunaan bibit dan pestisida. Khaswarina et al., (2016) dalam penelitiannya tentang faktor produksi sawi di Desa Maharatu menjelaskan bahwa optimalisasi penggunaan benih, pestisida, dan pupuk dapat meningkatkan produksi sawi.

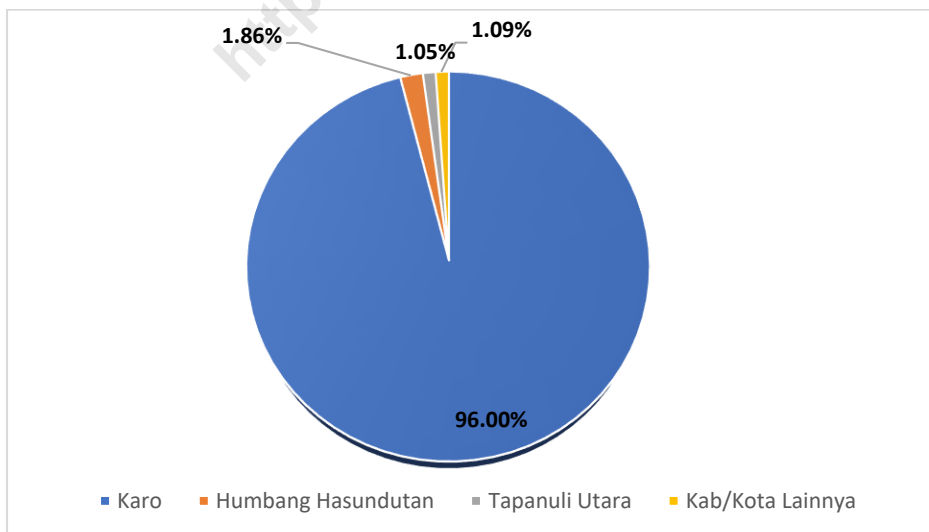
Sentra komoditas petsai/sawi di Provinsi Sumatera Utara adalah Kabupaten Karo yang berkontribusi sebesar 74,23 persen terhadap total produksi petsai/sawi di Sumatera Utara pada Tahun 2019. Daerah sentra komoditas petsai/sawi lainnya adalah Kabupaten Simalungun, Kabupaten Asahan, Kabupaten Deli Serdang dan Kota Medan.



Gambar 4.7. Persentase Kontribusi Sentra Komoditas Petsai/Sawi di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2019
 Sumber: Hasil pengolahan data sekunder, 2021

Komoditas wortel merupakan salah satu komoditas sayur-sayuran di Provinsi Sumatera Utara yang menjadi komoditas unggulan selama periode waktu Tahun 2015 sampai Tahun 2019. Nilai LQ komoditas wortel berkisar antara 1,52 sampai 5,66, artinya produksi wortel di Provinsi Sumatera Utara selama periode waktu tersebut mampu memenuhi kebutuhan di Provinsi Sumatera Utara dan memiliki kelebihan produksi sehingga mampu memenuhi kebutuhan di luar daerah Provinsi Sumatera Utara.

Produksi wortel di Provinsi Sumatera Utara cenderung meningkat selama kurun waktu Tahun 2015 sampai Tahun 2019. Produksi wortel pada Tahun 2015 sebesar 51.810 ton, meskipun produksi wortel turun menjadi 47.205 ton pada Tahun 2016 namun produksi kembali meningkat pada Tahun 2017 menjadi sebesar 50.900 ton (BPS, 2020d).



Gambar 4.8. Persentase Kontribusi Sentra Komoditas Wortel di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2019

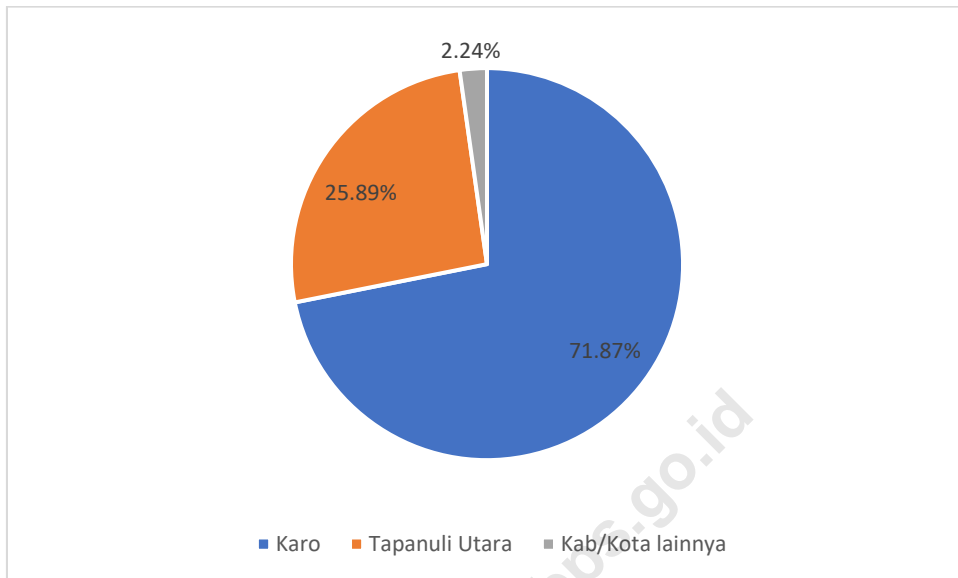
Sumber: Hasil pengolahan data sekunder, 2021

Sentra komoditas wortel di Provinsi Sumatera Utara adalah Kabupaten Karo yang berkontribusi sebesar 96 persen terhadap total produksi wortel di Sumatera Utara. Daerah sentra tanaman wortel lainnya adalah Kabupaten Humbang Hasundutan dan Kabupaten Tapanuli Utara.

Komoditas lobak merupakan salah satu komoditas sayur-sayuran di Provinsi Sumatera Utara yang menjadi komoditas unggulan selama periode waktu Tahun 2015 sampai Tahun 2019 meski pada Tahun 2017 terjadi pergeseran menjadi komoditas non unggulan. Nilai LQ komoditas lobak berkisar antara 1,50 sampai 9,51, artinya produksi lobak di Provinsi Sumatera Utara selama periode waktu tersebut mampu memenuhi kebutuhan di Provinsi Sumatera Utara dan memiliki kelebihan produksi sehingga mampu memenuhi kebutuhan di luar daerah Provinsi Sumatera Utara.

Produksi lobak di Provinsi Sumatera Utara cenderung menunjukkan penurunan selama kurun waktu Tahun 2015 sampai Tahun 2019. Produksi lobak pada Tahun 2015 sebesar 4.940 ton dan produksi lobak pada Tahun 2019 sebesar 981 ton (BPS, 2020d). Penurunan produksi lobak didukung dengan turunnya luas panen komoditas tersebut.

Sentra komoditas lobak di Provinsi Sumatera Utara adalah Kabupaten Karo dan Kabupaten Tapanuli Utara. Kontribusi Kabupaten Karo sebesar 71,87 persen dan Kabupaten Tapanuli Utara sebesar 25,89 persen terhadap total produksi lobak di Provinsi Sumatera Utara.



Gambar 4.9. Persentase Kontribusi Sentra Komoditas Lobak di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2019

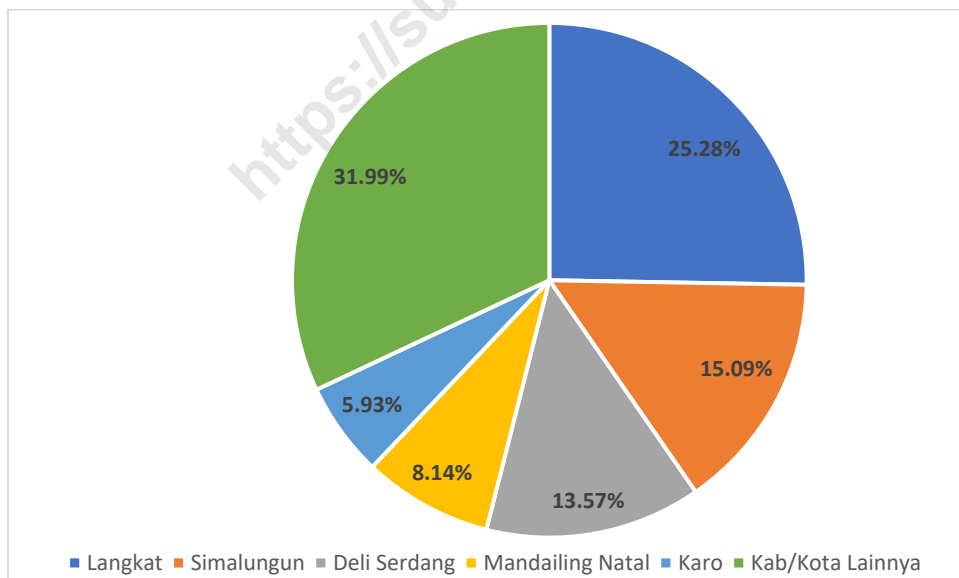
Sumber: Hasil pengolahan data sekunder, 2021

Komoditas kacang panjang merupakan salah satu komoditas sayur-sayuran di Provinsi Sumatera Utara yang menjadi komoditas unggulan selama periode waktu Tahun 2015 sampai Tahun 2019. Nilai LQ komoditas kacang panjang berkisar antara 1,86 sampai 5,66, artinya produksi kacang panjang di Provinsi Sumatera Utara selama periode waktu tersebut mampu memenuhi kebutuhan di Provinsi Sumatera Utara dan memiliki kelebihan produksi sehingga mampu memenuhi kebutuhan di luar daerah Provinsi Sumatera Utara.

Produksi kacang panjang di Provinsi Sumatera Utara cenderung menunjukkan penurunan selama kurun waktu Tahun 2015 sampai Tahun 2019. Produksi kacang panjang pada Tahun 2015 sebesar 45.095 ton, turun menjadi 40.427 ton pada Tahun 2016. Penurunan produksi kacang panjang terjadi sepanjang Tahun 2018

dan Tahun 2019 (BPS, 2020d). Penurunan produksi kacang panjang yang telah berlangsung akan mempengaruhi pendapatan masyarakat sehingga perlu dilakukan upaya untuk peningkatan komoditas kacang panjang yang merupakan salah satu komoditas unggulan di Sumatera Utara. Optimalisasi pemupukan merupakan salah satu cara untuk peningkatan produksi kacang panjang (Oktavianti, Izzati, & Parman, 2017)

Sentra komoditas kacang panjang di Sumatera Utara adalah Kabupaten Langkat yang berkontribusi sebesar 25,28 persen terhadap total produksi. Daerah sentra kacang panjang lainnya adalah Kabupaten Simalungun, Kabupaten Deli Serdang, dan Kabupaten Mandailing Natal.



Gambar 4.10. Persentase Kontribusi Sentra Komoditas Kacang panjang di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2019
 Sumber: Hasil pengolahan data sekunder, 2021

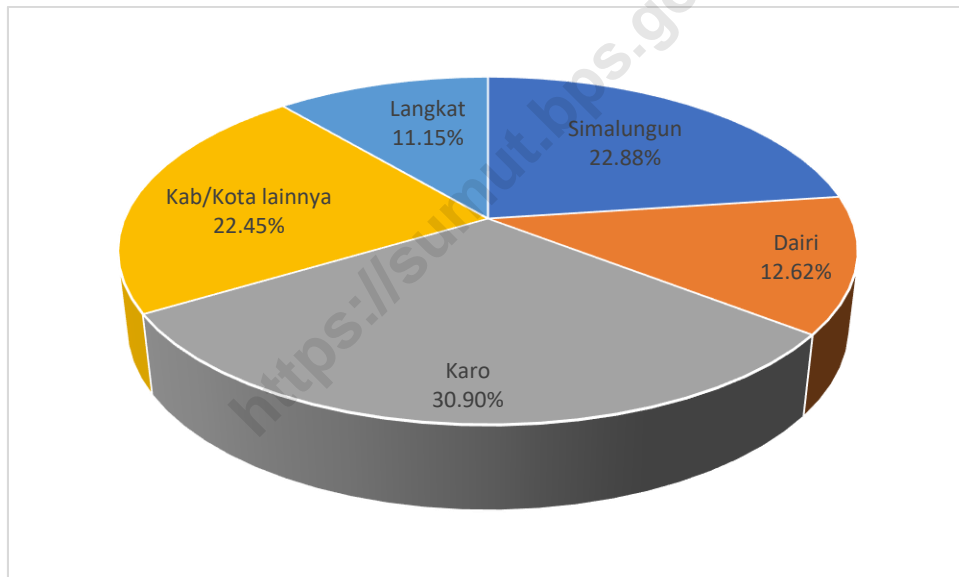
Komoditas cabai besar adalah komoditas unggulan selama periode waktu Tahun 2015 sampai Tahun 2019. Nilai LQ komoditas cabai besar berkisar antara 2,12 sampai 5,66, artinya produksi cabai besar di Provinsi Sumatera Utara selama periode waktu tersebut mampu memenuhi kebutuhan di Provinsi Sumatera Utara dan memiliki kelebihan produksi sehingga mampu memenuhi kebutuhan di luar daerah Provinsi Sumatera Utara.

Cabai besar merupakan salah komoditas pertanian yang komersil dan bernilai ekonomis tinggi. Pengembangan budidaya cabai perlu dilakukan karena tanaman cabai besar mempunyai posisi yang cenderung semakin penting dalam pola konsumsi makanan yaitu sayuran atau bumbu masakan sehari-hari. Cabai besar juga berindikasi memiliki peluang pasar yang semakin luas baik itu untuk memenuhi permintaan konsumsi rumah tangga, industry dalam negeri dan ekspor (Andayani, 2016).

Produksi cabai besar di Provinsi Sumatera Utara cenderung menunjukkan pola yang berfluktuatif selama kurun waktu Tahun 2015 sampai Tahun 2019. Produksi cabai besar pada Tahun 2015 sebesar 187.835 ton, turun menjadi 152.629 ton pada Tahun 2016 dan pada Tahun 2019 produksi cabai besar sebesar 154.008 ton (BPS, 2020d). Penurunan produksi cabai besar di Sumatera Utara dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya serangan hama penyakit, perawatan tanaman yang belum optimal dan masih menggunakan varietas lokal (BPS, 2020d). Efisiensi dan optimalisasi penggunaan faktor-faktor produksi seperti penggunaan bibit unggul, pupuk dan pestisida

merupakan salah satu upaya dalam peningkatan produksi untuk mengimbangi peningkatan permintaan cabai besar (Harahap, 2013; Setyadi et al., 2020).

Sentra komoditas cabai besar di Provinsi Sumatera Utara adalah Kabupaten Karo, Kabupaten Simalungun, Kabupaten Dairi dan Kabupaten Langkat. Kontribusi Kabupaten Karo sebesar 30,90 persen terhadap total produksi cabai besar di Provinsi Sumatera Utara pada Tahun 2019.



Gambar 4.11. Persentase Kontribusi Sentra Komoditas Cabai Besar di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2019

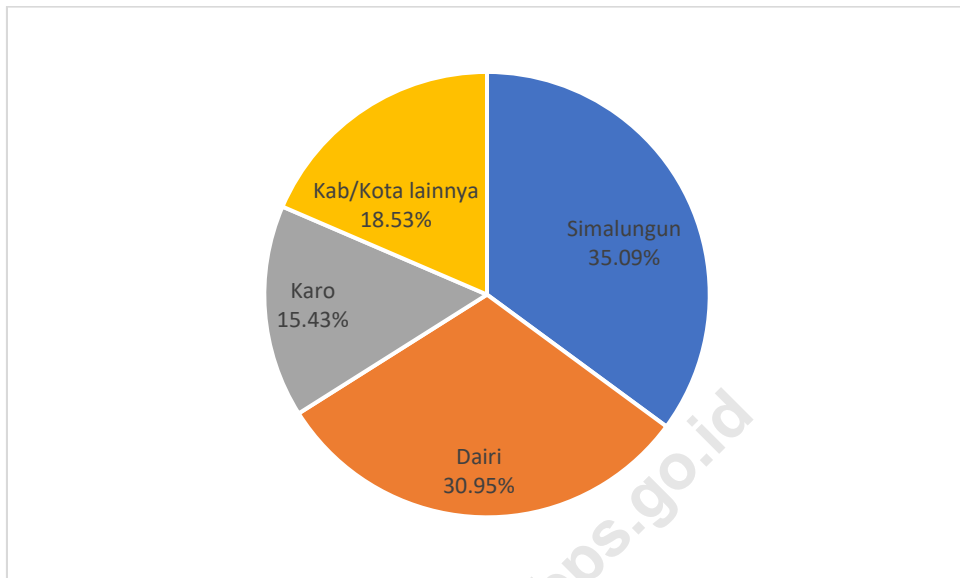
Sumber: Hasil pengolahan data sekunder, 2021

Komoditas cabai rawit adalah komoditas unggulan selama periode waktu Tahun 2015 sampai Tahun 2019 meski pada Tahun 2017 terjadi perubahan menjadi komoditas non unggulan. Nilai LQ komoditas cabai rawit berkisar antara 1,30 sampai 1,89, artinya produksi cabai rawit di Provinsi Sumatera Utara selama periode waktu

tersebut mampu memenuhi kebutuhan di Provinsi Sumatera Utara dan memiliki kelebihan produksi sehingga mampu memenuhi kebutuhan di luar daerah Provinsi Sumatera Utara.

Produksi cabai rawit di Provinsi Sumatera Utara cenderung menunjukkan peningkatan selama kurun waktu Tahun 2015 sampai Tahun 2019. Produksi cabai rawit pada Tahun 2015 sebesar 39.656 ton, turun menjadi 29.801 ton pada Tahun 2016. Produksi cabai rawit kembali meningkat pada Tahun 2017 menjadi 31.727 ton dan terus meningkat hingga mencapai 49.246 ton pada Tahun 2019 (BPS, 2020d). Peningkatan produksi cabai rawit dipengaruhi oleh faktor harga yang relatif stabil, dan minat petani yang tinggi untuk berbudidaya cabai rawit karena perawatan yang mudah (BPS, 2020d).

Sentra komoditas cabai rawit di Provinsi Sumatera Utara adalah Kabupaten Simalungun yang berkontribusi sebesar 35,09 persen terhadap total produksi cabai rawit di Sumatera Utara pada Tahun 2019. Daerah sentra cabai rawit lainnya adalah Kabupaten Dairi dan Kabupaten Karo.



Gambar 4.12. Persentase Kontribusi Sentra Komoditas Cabai Besar di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2019

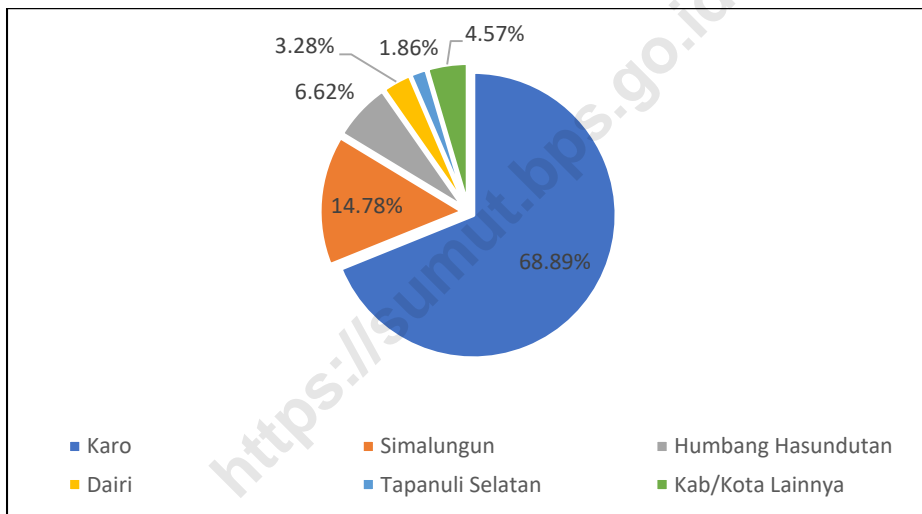
Sumber: Hasil pengolahan data sekunder, 2021

Komoditas tomat adalah komoditas unggulan selama periode waktu Tahun 2015 sampai Tahun 2019. Nilai LQ komoditas tomat berkisar antara 1,63 sampai 6,14, artinya produksi tomat di Provinsi Sumatera Utara selama periode waktu tersebut mampu memenuhi kebutuhan di Provinsi Sumatera Utara dan memiliki kelebihan produksi sehingga mampu memenuhi kebutuhan di luar daerah Provinsi Sumatera Utara.

Produksi tomat di Provinsi Sumatera Utara cenderung menunjukkan peningkatan selama kurun waktu Tahun 2015 sampai Tahun 2019. Produksi tomat pada Tahun 2015 sebesar 114.652 ton, turun menjadi 99.883 ton pada Tahun 2016 dan 97.358 ton pada Tahun 2017. Produksi tomat mulai menunjukkan peningkatan pada Tahun 2018 dan Tahun 2019 (BPS, 2020d). Peningkatan produksi tomat juga

didukung oleh peningkatan luas panen dan produktivitas (BPS, 2020d).

Sentra komoditas tomat di Provinsi Sumatera Utara adalah Kabupaten Karo yang berkontribusi sebesar 68,89 persen terhadap total produksi tomat. Sentra komoditas tomat lainnya adalah Kabupaten Simalungun, Kabupaten Humbang Hasundutan, dan Kabupaten Dairi.



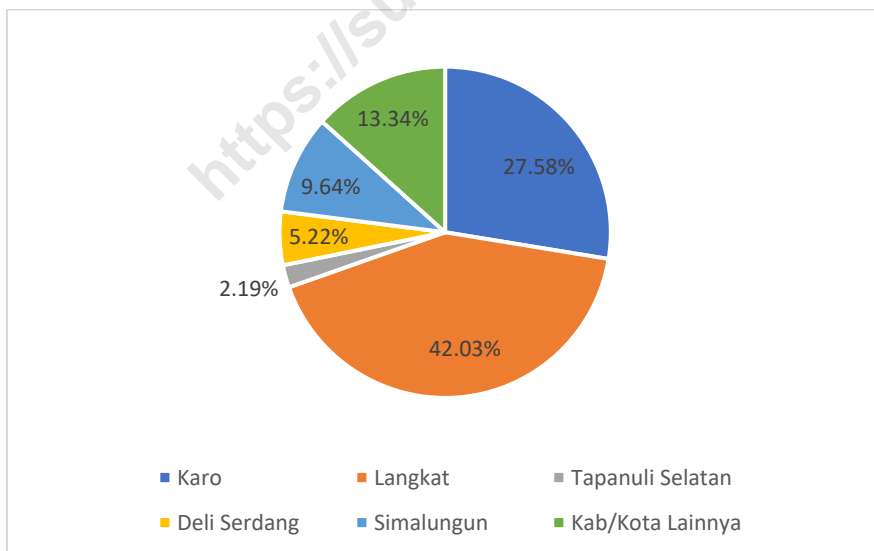
Gambar 4.13. Persentase Kontribusi Sentra Komoditas Tomat di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2019

Sumber: Hasil pengolahan data sekunder, 2021

Komoditas terung adalah komoditas unggulan selama periode waktu Tahun 2015 sampai Tahun 2019. Nilai LQ komoditas terung berkisar antara 2,12 sampai 5,66, artinya produksi kacang panjang di Provinsi Sumatera Utara selama periode waktu tersebut mampu memenuhi kebutuhan di Provinsi Sumatera Utara dan memiliki kelebihan produksi sehingga mampu memenuhi kebutuhan di luar daerah Provinsi Sumatera Utara.

Produksi terung di Provinsi Sumatera Utara cenderung menunjukkan penurunan selama kurun waktu Tahun 2015 sampai Tahun 2019. Produksi terung pada Tahun 2015 sebesar 69.164 ton, turun menjadi 60.244 ton pada Tahun 2019 (BPS, 2020d). Turunnya produksi juga diikuti dengan penurunan luas panen dan produktifitas. Turunnya produksi terung dipengaruhi oleh rendahnya permintaan pasar dan adanya alih komoditas ke tanaman palawija (BPS, 2020d).

Sentra komoditas terung di Provinsi Sumatera Utara adalah Kabupaten Kabupaten Langkat, dan Kabupaten Karo. Kontribusi Kabupaten Langkat sebesar 42,03 persen diikuti Kabupaten Karo sebesar 27,58 persen terhadap total produksi terung di Provinsi Sumatera Utara.



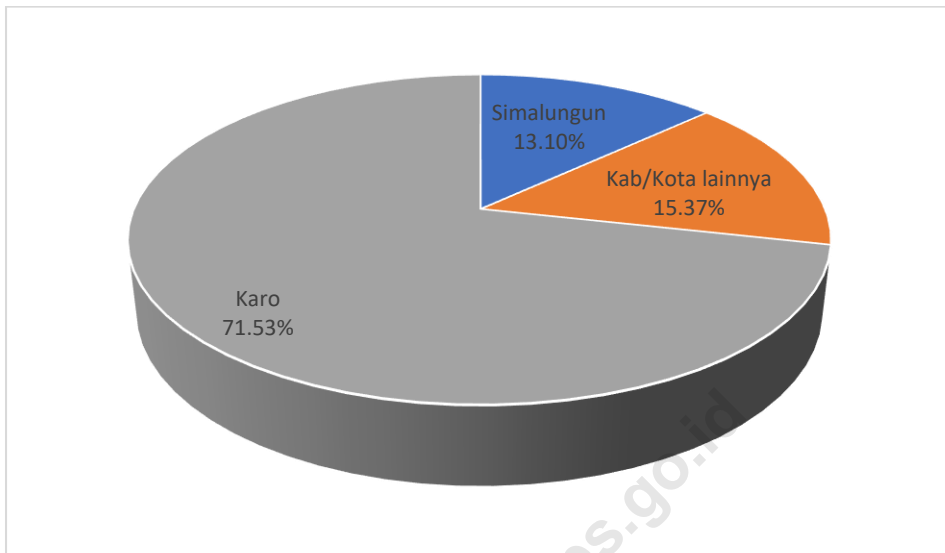
Gambar 4.14. Persentase Kontribusi Sentra Komoditas Terung di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2019

Sumber: Hasil pengolahan data sekunder, 2021

Komoditas buncis adalah komoditas unggulan selama periode waktu Tahun 2015 sampai Tahun 2019. Nilai LQ komoditas buncis berkisar antara 1,70 sampai 4,26, artinya produksi buncis di Provinsi Sumatera Utara selama periode waktu tersebut mampu memenuhi kebutuhan di Provinsi Sumatera Utara dan memiliki kelebihan produksi sehingga mampu memenuhi kebutuhan di luar daerah Provinsi Sumatera Utara.

Produksi buncis di Provinsi Sumatera Utara cenderung menunjukkan pola yang berfluktuatif selama kurun waktu Tahun 2015 sampai Tahun 2019. Produksi buncis pada Tahun 2015 sebesar 29.903 ton, turun menjadi 21.582 ton pada Tahun 2016 dan pada Tahun 2019 produksi semangka sebesar 28.674 ton (BPS, 2020d).

Sentra komoditas buncis di Provinsi Sumatera Utara adalah Kabupaten Karo yang berkontribusi sebesar 71,53 persen terhadap total produksi buncis pada Tahun 2019 di Sumatera Utara. Daerah sentra lainnya adalah Kabupaten Simalungun, berkontribusi sebesar 13,10 persen pada Tahun 2019.



Gambar 4.14. Persentase Kontribusi Sentra Komoditas Buncis di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2019

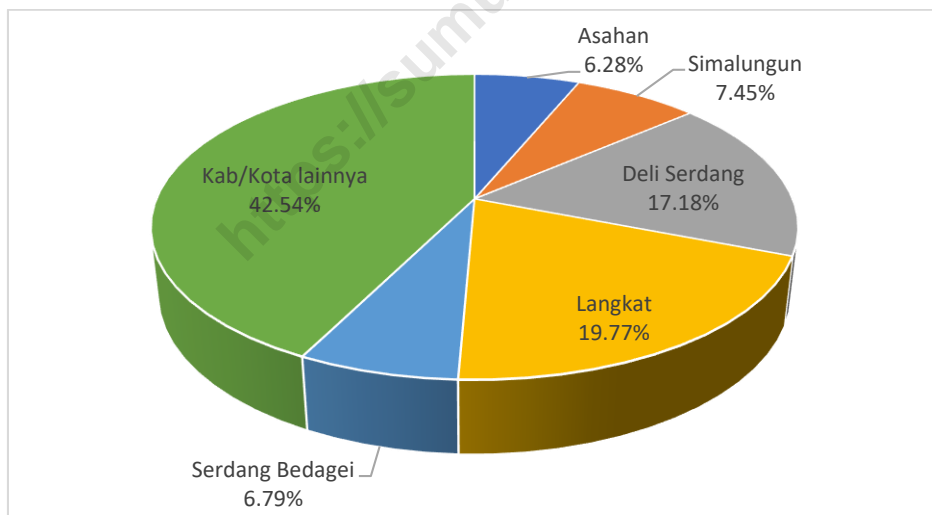
Sumber: Hasil pengolahan data sekunder, 2021

Komoditas ketimun adalah komoditas unggulan selama periode waktu Tahun 2015 sampai Tahun 2019. Nilai LQ komoditas ketimun berkisar antara 1,16 sampai 3,48, artinya produksi ketimun di Provinsi Sumatera Utara selama periode waktu tersebut mampu memenuhi kebutuhan di Provinsi Sumatera Utara dan memiliki kelebihan produksi sehingga mampu memenuhi kebutuhan di luar daerah Provinsi Sumatera Utara.

Produksi ketimun di Provinsi Sumatera Utara cenderung menunjukkan pola penurunan selama kurun waktu Tahun 2015 sampai Tahun 2019. Produksi ketimun pada Tahun 2015 sebesar 37.656 ton, turun menjadi 30.135 ton pada Tahun 2016 dan pada Tahun 2019 produksi ketimun sebesar 22.430 ton (BPS, 2020d). Turunnya produksi juga didukung oleh penurunan luas panen dan produktivitas.

Ketimun merupakan komoditas sayuran yang berpeluang untuk dikembangkan sehingga perlu dilakukan upaya untuk peningkatan produksinya. Optimalisasi penggunaan faktor produksi dan stabilitas harga merupakan cara untuk peningkatan produksi ketimun (Hidayatullah, 2013).

Sentra komoditas ketimun di Provinsi Sumatera Utara adalah Kabupaten Langkat yang berkontribusi sebesar 19,77 persen terhadap total produksi ketimun pada Tahun 2019 di Provinsi Sumatera Utara. Daerah sentra tanaman ketimun lainnya adalah Kabupaten Deli Serdang, Kabupaten Serdang Bedagei, Kabupaten Simalungun dan Kabupaten Asahan.



Gambar 4.156. Persentase Kontribusi Sentra Komoditas Ketimun di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2019

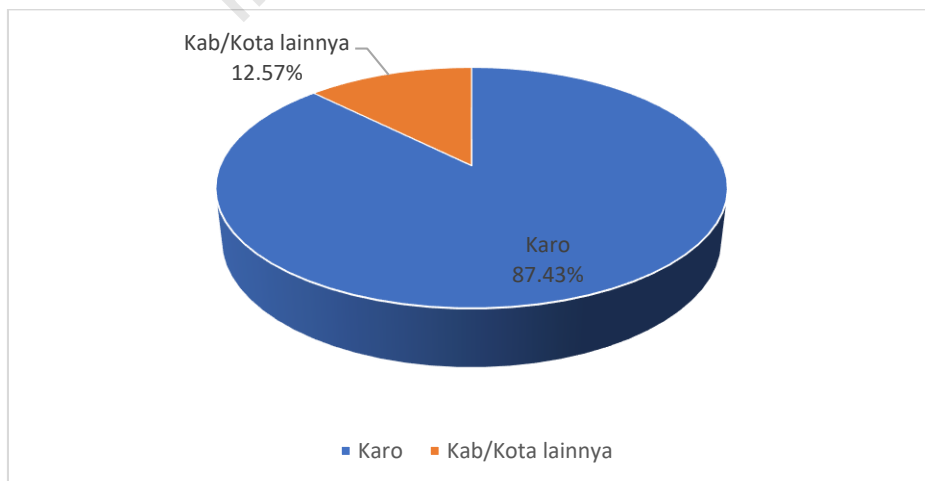
Sumber: Hasil pengolahan data sekunder, 2021

Komoditas labu siam adalah komoditas unggulan selama periode waktu Tahun 2015 sampai Tahun 2019 walaupun pada Tahun 2017 terjadi perubahan bergeser menjadi komoditas non unggulan.

Nilai LQ komoditas labu siam berkisar antara 1,23 sampai 2,55, artinya produksi labu siam di Provinsi Sumatera Utara selama periode waktu tersebut mampu memenuhi kebutuhan di Provinsi Sumatera Utara dan memiliki kelebihan produksi sehingga mampu memenuhi kebutuhan di luar daerah Provinsi Sumatera Utara.

Produksi labu siam di Provinsi Sumatera Utara cenderung menunjukkan pola penurunan selama kurun waktu Tahun 2015 sampai Tahun 2019. Produksi labu siam pada Tahun 2015 sebesar 26.559 ton, turun menjadi 13.606 ton pada Tahun 2016. Produksi labu siam mencapai produksi terendah pada Tahun 2018 sebesar 935 ton (BPS, 2020d).

Sentra komoditas labu siam di Provinsi Sumatera Utara adalah Kabupaten Karo. Kontribusi Kabupaten Karo sebesar 87,43 persen terhadap total produksi labu siam pada Tahun 2019 di Provinsi Sumatera Utara.

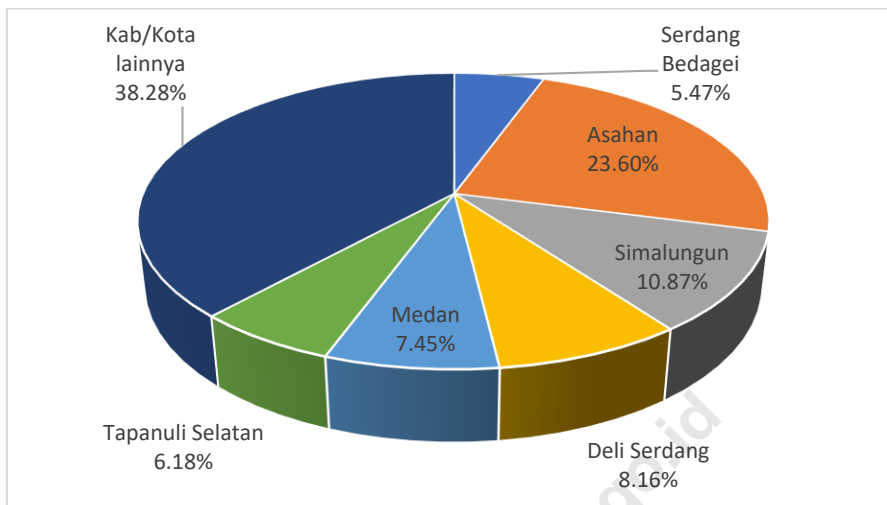


Gambar 4.167. Persentase Kontribusi Sentra Komoditas Labu siam di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2019
Sumber: Hasil pengolahan data sekunder, 2021

Komoditas kangkung adalah komoditas unggulan selama periode waktu Tahun 2015 sampai Tahun 2019 walaupun pada Tahun 2017 komoditas kangkung bergeser menjadi komoditas non unggulan. Nilai LQ komoditas kangkung berkisar antara 1,84 sampai 3,49, artinya produksi kangkung di Provinsi Sumatera Utara selama periode waktu tersebut mampu memenuhi kebutuhan di Provinsi Sumatera Utara dan memiliki kelebihan produksi sehingga mampu memenuhi kebutuhan di luar daerah Provinsi Sumatera Utara.

Produksi kangkung di Provinsi Sumatera Utara cenderung menunjukkan pola penurunan selama kurun waktu Tahun 2015 sampai Tahun 2019. Produksi kangkung pada Tahun 2015 sebesar 25.763 ton, turun menjadi 16.131 ton pada Tahun 2016 dan pada Tahun 2019 produksi ketimun sebesar 13.652 ton (BPS, 2020d). Turunnya produksi dipengaruhi oleh penurunan produktivitas sedangkan luas panen meningkat selama kurun waktu Tahun 2015 sampai Tahun 2019.

Sentra komoditas kangkung di Provinsi Sumatera Utara adalah Kabupaten Asahan yang berkontribusi sebesar 23,60 persen terhadap total produksi kangkung pada Tahun 2019 di Sumatera Utara. Daerah sentra lainnya adalah Kabupaten Simalungun, Kabupaten Deli Serdang, Kota Medan, Kabupaten Tapanuli Selatan dan Kabupaten Serdang Bedagei.



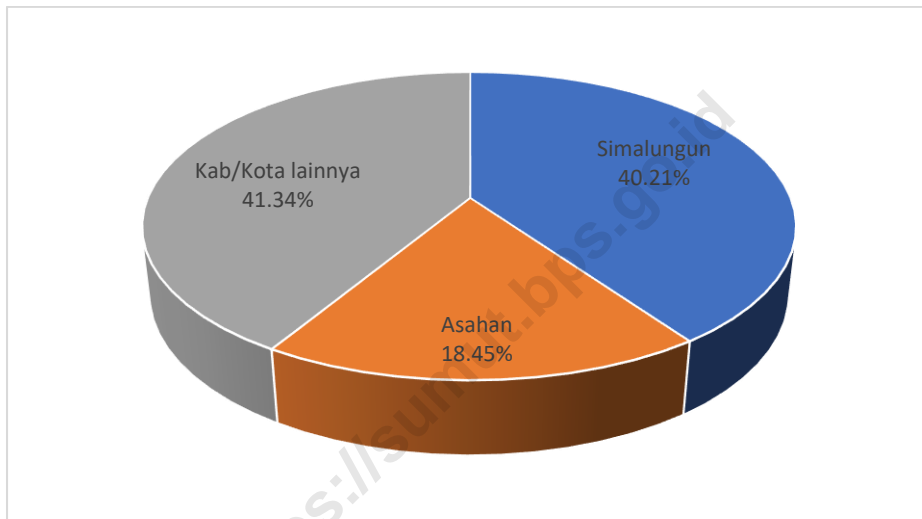
Gambar 4.178. Persentase Kontribusi Sentra Komoditas Kangkung di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2019

Sumber: Hasil pengolahan data sekunder, 2021

Komoditas bayam adalah komoditas unggulan selama periode waktu Tahun 2015 sampai Tahun 2019. Nilai LQ komoditas bayam berkisar antara 2,22 sampai 7,09, artinya produksi bayam di Provinsi Sumatera Utara selama periode waktu tersebut mampu memenuhi kebutuhan di Provinsi Sumatera Utara dan memiliki kelebihan produksi sehingga mampu memenuhi kebutuhan di luar daerah Provinsi Sumatera Utara.

Produksi bayam di Provinsi Sumatera Utara cenderung menunjukkan pola penurunan selama kurun waktu Tahun 2015 sampai Tahun 2019. Produksi bayam pada Tahun 2015 sebesar 19.892 ton, naik menjadi 20.922 ton pada Tahun 2016. Turunnya produksi bayam pada Tahun 2017 sampai Tahun 2019 (BPS, 2020d). Penurunan produksi dipengaruhi oleh turunnya produktivitas dan luas panen bayam.

Sentra komoditas bayam di Provinsi Sumatera Utara adalah Kabupaten Simalungun dan Kabupaten Asahan. Kabupaten Simalungun memberikan kontribusi sebesar 40,21 persen sedangkan Kabupaten Asahan berkontribusi sebesar 18,45 persen terhadap total produksi bayam di Sumatera Utara pada Tahun 2019.



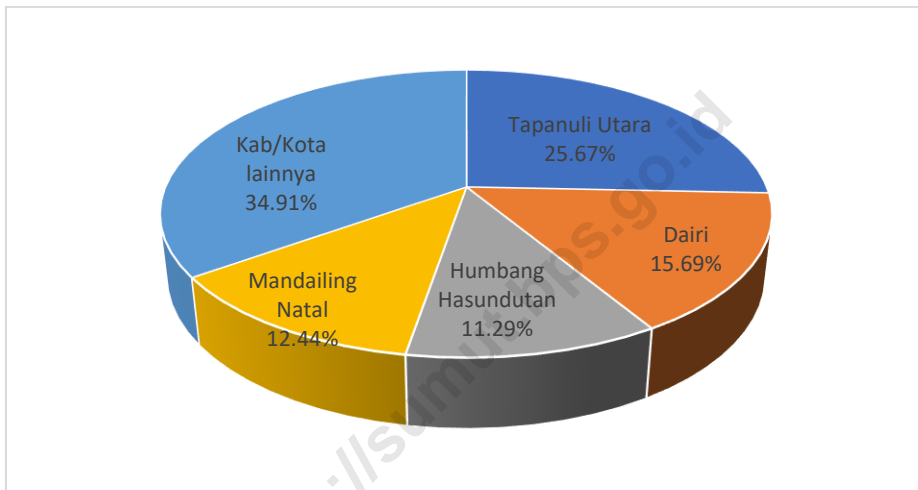
Gambar 4.189. Persentase Kontribusi Sentra Komoditas Bayam di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2019

Sumber: Hasil pengolahan data sekunder, 2021

Komoditas jengkol adalah komoditas unggulan selama periode waktu Tahun 2015 sampai Tahun 2019. Nilai LQ komoditas jengkol berkisar antara 2,12 sampai 5,66, artinya produksi jengkol di Provinsi Sumatera Utara selama periode waktu tersebut mampu memenuhi kebutuhan di Provinsi Sumatera Utara dan memiliki kelebihan produksi sehingga mampu memenuhi kebutuhan di luar daerah Provinsi Sumatera Utara.

Produksi jengkol di Provinsi Sumatera Utara cenderung menunjukkan pola peningkatan selama kurun waktu Tahun 2015

sampai Tahun 2019. Produksi jengkol pada Tahun 2015 sebesar 3.423 ton, naik menjadi 3.785 ton pada Tahun 2016 dan pada Tahun 2019 produksi jengkol sebesar 4.239 ton (BPS, 2020d). Jengkol merupakan komoditas yang bermanfaat, selain dikonsumsi sebagai bahan pangan juga dapat digunakan sebagai pestisida alami.



Gambar 4.19. Persentase Kontribusi Sentra Komoditas Bayam di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2019

Sumber: Hasil pengolahan data sekunder, 2021

Sentra komoditas jengkol di Provinsi Sumatera Utara adalah Kabupaten Tapanuli Utara yang berkontribusi sebesar 25,67 persen terhadap total produksi jengkol di Sumatera Utara pada Tahun 2019. Sentra komoditas jengkol lainnya adalah Kabupaten Dairi, Kabupaten Mandailing Natal, dan Kabupaten Humbang Hasundutan.

Penentuan komoditas hortikultura sayur-sayuran unggulan diperlukan sebagai dasar untuk perumusan pola kebijakan pembangunan pertanian khususnya di subsektor hortikultura. Pengembangan komoditas sayur-sayuran basis/unggulan dalam

peningkatan pendapatan sektor pertanian khususnya subsektor hortikultura. Pengembangan komoditas basis/unggulan tersebut juga akan meningkatkan peran komoditas sayur-sayuran non unggulan di Provinsi Sumatera Utara. Harinta et al., (2018) menjelaskan bahwa peningkatan komoditas basis akan meningkatkan arus pendapatan pada daerah, meningkatkan konsumsi, peningkatan permintaan produk dari non basis yang akan mendorong kegiatan produksi non basis.

4.5 Pengaruh Produksi Sayur-sayuran dan Kesejahteraan Petani Subsektor Hortikultura Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Subsektor Hortikultura di Provinsi Sumatera Utara

Regresi linier berganda digunakan untuk mengidentifikasi pengaruh produksi sayur-sayuran dan kesejahteraan petani subsektor hortikultura terhadap pertumbuhan ekonomi subsektor hortikultura di Provinsi Sumatera Utara. Uji asumsi dilakukan sebelum melakukan pengujian model regresi. Berdasarkan hasil pengolahan data, kajian ini telah lolos uji asumsi klasik. Hasil pengujian normalitas dengan menggunakan *Test Kolmogorov Smirnov* menunjukkan bahwa data berdistribusi normal, dibuktikan dengan nilai *p-value* yang nilainya lebih besar dari nilai signifikansi 5 persen. Masalah heterokedasitas tidak ditemukan dalam penelitian ini karena berdasarkan hasil pengujian dengan Uji Glejser tidak ditemukan ketidaksamaan varian dari semua variabel penelitian. Masalah multikolinieritas juga tidak ditemukan dalam penelitian ini. Berdasarkan nilai VIF, semua variabel penelitian mempunyai nilai VIF lebih kecil dari 10. Secara lengkap hasil uji asumsi klasik dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 4.2. Hasil Uji Asumsi Klasik Analisis Regresi Linier Berganda

Variabel	Uji Asumsi Klasik		
	<i>Test Kolmogorov Smirnov (p-value)</i>	Uji Glejser (<i>p-value</i>)	VIF
Residual		0,88	-
Produksi sayuran	0,94	0,38	1,002
NTP subsektor hortikultura		0,65	1,003

Sumber: Hasil pengolahan data, 2021

Berdasarkan hasil pengujian diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$PE = -1,61 + 0,006 \text{ Prod} + 0,04\text{NTP} + \text{error}$$

Nilai konstanta 1,61 menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi subsektor hortikultura sebesar 1,61 persen jika variabel lain tetap. Variabel produksi sayur-sayuran dan NTP subsektor hortikultura memberikan pengaruh yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi subsektor hortikultura. Koefisien regresi produksi sayur-sayuran sebesar 0.006, artinya pertumbuhan ekonomi subsektor hortikultura akan meningkat 0,006 persen setiap kenaikan 1 persen produksi sayur-sayuran di Provinsi Sumatera Utara.

Koefisien regresi NTP subsektor hortikultura sebesar 0,04, artinya setiap kenaikan 1 persen NTP subsektor hortikultura akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi subsektor hortikultura sebesar 0,04 persen.

Berdasarkan hasil penghitungan koefisien determinasi (R^2) pengaruh variabel produksi sayur-sayuran dan NTP subsektor hortikultura terhadap pertumbuhan ekonomi subsektor hortikultura sebesar 94,05 persen sedangkan 5,95 persen dipengaruhi variabel lain.

Pengujian secara simultan menunjukkan bahwa variabel produksi sayur-sayuran dan NTP subsektor hortikultura berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi subsektor hortikultura. Hal ini berdasarkan nilai signifikansi yang lebih kecil dari nilai signifikansi 5 persen.

Pengujian secara partial variabel produksi sayur-sayuran tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi subsektor hortikultura sedangkan variabel NTP subsektor hortikultura berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi subsektor hortikultura di Provinsi Sumatera Utara. Hasil pengujian model baik secara simultan dan partial disajikan pada Tabel

Tabel 4.3. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Variabel bebas	Koefisien	t-statistik	signifikansi
Konstanta	7,78	5,36	0,00
Produksi sayur-sayuran	-0,0582	-5,23	0,00
NTP subsektor hortikultura	0,02	-2,31	0,02
R ²		0,9537	
Adjusted R ²		0,9405	
F-statistik		72,156	
Probabilitas F-statistic		0,000	

Sumber: Hasil pengolahan data, 2021

Amaliawati (2019) yang meneliti tentang pengaruh tanaman hortikultura dan kesejahteraan petani terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur menyimpulkan bahwa produksi tanaman hortikultura dan nilai tukar petani mampu mendorong laju pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur. Kontribusi sektor pertanian dapat menjadi tolak ukur bagi keberhasilan dan keberlanjutan pembangunan di masa depan karena dapat menyerap tenaga kerja

yang akan berdampak terhadap peningkatan pendapatan (Purnami & Saskara, 2016).

Salah satu upaya dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi di suatu daerah adalah dengan memanfaatkan potensi-potensi sumberdaya alam yang ada secara optimal seperti sektor pertanian. Sumatera Utara dengan potensi sektor pertanian yang melimpah khususnya hortikultura sayur-sayuran, harus mampu mendayagunakan potensi sektor pertanian untuk mendorong laju pertumbuhan ekonomi.

Kesejahteraan petani merupakan salah satu variabel penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi di suatu daerah (Amaliawati, 2019). NTP merupakan salah satu proxi yang digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan petani. Indeks NTP dihitung berdasarkan rasio antara harga yang diterima petani dengan harga yang dibayar petani. Oleh karena itu, secara matematis untuk meningkatkan NTP adalah dengan melaksanakan serangkaian kebijakan untuk meningkatkan indeks harga yang diterima petani dan menurunkan indeks harga yang dibayar petani. Kebijakan yang terkait dengan meningkatkan indeks yang diterima petani adalah melalui meningkatkan kuantitas produksi dan meningkatkan harga komoditas pertanian. Hal ini berarti bahwa kebijakan pertanian bukan hanya guna untuk memacu pertumbuhan produksi saja, tetapi juga pertumbuhan pendapatan atau kesejahteraan petani. Peningkatan kuantitas produksi bisa dilakukan dengan tiga alternatif, yaitu intensifikasi (peningkatan produktivitas), ekstensifikasi (perluasan

lahan tanam), dan peningkatan intensitas tanam untuk tanaman semusim (Riyadh, 2015).

<https://sumut.bps.go.id>

BAB V. KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Subsektor hortikultura merupakan salah satu subsektor di sektor pertanian, kehutanan dan perikanan yang berkontribusi besar terhadap pembentukan PDRB sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan, meskipun kontribusi subsektor ini terus menurun.
2. Produksi sayur-sayuran di Provinsi Sumatera Utara selama periode waktu Tahun 2015 sampai Tahun 2019 terjadi peningkatan.
3. Berdasarkan analisis LQ terdapat tujuh belas komoditas sayur-sayuran yang menjadi komoditas unggulan yaitu kentang, kubis, kembang kol, petsai/sawi, wortel, lobak, kacang panjang, cabai besar, cabai rawit, tomat, terung, buncis, ketimun, labu siam, kangkung, bayam, dan jengkol. Ketujuh belas komoditas sayur-sayuran tersebut memiliki nilai LQ yang lebih besar dari 1, sehingga ketujuh komoditas sayur-sayuran tersebut merupakan komoditas basis sayur-sayuran di Sumatera Utara. Pengembangan tujuh belas komoditas tersebut perlu menjadi perhatian khususnya *stake holder* terkait. Peningkatan produksi komoditas sayuran lokal mampu memenuhi kebutuhan masyarakat sehingga dapat menurunkan permintaan produk pertanian impor.

4. Berdasarkan hasil pengujian secara simultan variabel produksi sayur-sayuran dan variabel NTP subsektor hortikultura berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi subsektor hortikultura sedangkan pengujian secara partial hanya variabel NTP subsektor hortikultura yang berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi subsektor hortikultura.

<https://sumut.bps.go.id>

DAFTAR PUSTAKA

- Amaliawati, R. (2019). *Pengaruh Tanaman Hortikultura Dan Kesejahteraan Petani Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Timur Periode Tahun 2014 - 2017*. Universitas Islam Negeri Ampel.
- Andayani, S. A. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Cabai Merah. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 1(3), 261-268.
- Azmi, N. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Jeruk Besar (Citrus Grandis L. Osbeck) Di Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 1(1), 158-168.
- Bangun, R. H. (2018a). Analisis Prioritas Pembangunan Wilayah Berdasarkan Sektor Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Tapanuli Tengah-Sumatera Utara (*Litbang Sukowati*, 2(1), 19-35.
- Bangun, R. H. (2018b). Determinan Produksi Ikan Tangkap Di Kota Sibolga. *Jurnal Agrica*, 11(1), 28-38.
- Bangun, R. H. (2019). Identifikasi Komoditas Unggulan Untuk Peningkatan Daya Saing Biofarmaka Di Sumatera Utara. *Jurnal Agrica*, 12(1), 25.
- BPS. (2019). *Statistik Tanaman Hortikultura Provinsi Sumatera Utara Tahun 2018*. Medan: Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara.
- BPS. (2020a). *Keadaan Angkatan Kerja Di Provinsi Sumatera Utara Agustus 2020*. Medan: Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara.
- BPS. (2020b). *Pertumbuhan Ekonomi Sumatera Utara Triwulan IV-2020*. Medan: Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara.
- BPS. (2020c). *Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Sumatera Utara Menurut Lapangan Usaha 2016-2020*. Medan: Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara.
- BPS. (2020d). *Statistik Tanaman Hortikultura Provinsi Sumatera Utara 2019*. Medan: Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara.

- Hamdan, Trimo, L., & Suminartika, E. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Komoditi Semangka Di Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang. *Agrica Ekstensia*, 12(2), 8-12.
- Harahap, F. (2013). Efisiensi Penggunaan Faktor Produksi Usahatani Cabai Di Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang. *Economics Development Analysis Journal*, 2(4), 446-455.
- Harinta, Y. W., Basuki, J. S., & Sukaryani, S. (2017). Pemetaan Agribisnis Komoditas Unggulan Sayuran Cabai Di Kabupaten Karanganyar. *Seminar Nasional Hasil Penelitian Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 481-485.
- Harinta, Y. W., Basuki, J. S., & Sukaryani, S. (2018). Pemetaan Dan Pengembangan Agribisnis Komoditas Unggulan Sayuran Di Kabupaten Karanganyar. *Agreonomika*, 7(2), 37-45.
- Hendayana, R. (2003). Aplikasi Metode Location Quotient (Lq) Dalam Penentuan Komoditas Unggulan Nasional. *Jurnal Informatika Pertanian*, 12(2), 1-21.
- Hidayatullah, A. (2013). Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Ketimun Di Kabupaten Hulu Sungai Tengah. *Zira'ah*, 37(2), 33-39.
- Hukom, J., Kakisina, L. O., & Sari, R. M. (2019). Analisis Produktivitas Petani Sayuran Daun Di Desa Passo Kecamatan Baguala Kota Ambon. *Agrilan : Jurnal Agribisnis Kepulauan*, 7(3), 227-240.
- Khaswarina, S., Tarumun, S., & Purnami, E. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Sawi Di Desa Maharatu Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru. *Sepa: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 12(2), 170-181.
- Lee, Y., & Gordon, R. H. (2005). Tax Structure And Economic Growth. *Journal Of Public Economics*, 89(5-6), 1027-1043.
- Leeuwen, B. Van, & Földvári, P. (2016). The Development Of Inequality And Poverty In Indonesia, 1932-2008. *Bulletin Of Indonesian Economic Studies*, 52(3), 379-402.
- Oktavianti, A., Izzati, M., & Parman, S. (2017). Pengaruh Pupuk Kandang Dan Npk Mutiara Terhadap Pertumbuhan Dan

Produksi Kacang Panjang (*Vigna Sinensis L.*) Pada Tanah Berpasir. *Buletin Anatomi Dan Fisiologi*, 2(2), 236.

Purnami, N. M. S., & Saskara, I. A. N. (2016). Analisis Pengaruh Pendidikan Dan Kontribusi Sektor Pertanian Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Serta Jumlah Penduduk Miskin. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 5(11), 1188-1218.

Riyadh, M. I. (2015). Analisis Nilai Tukar Petani Komoditas Tanaman Pangan Di Sumatera Utara. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Publik*, 6(1), 17-32.

Rusono, N., Sunari, A., Candradijaya, A., Martino, I., & Tejaningsih. (2013). *Analisis Nilai Tukar Petani (Ntp) Sebagai Bahan Penyusunan Rpjmn Tahun 2015-2019*. Jakarta: Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional.

Sari, F. W., & Bangun, R. H. (2019). Pengaruh Sosial Ekonomi Terhadap Pola Penurunan Pengangguran Terbuka Di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2003-2017. *Nusantara : Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 6(1), 31-41.

Setyadi, A., Setiadi, A., & Ekowati, T. (2020). Analisis Faktor-Faktor Produksi Yang Mempengaruhi Produksi Cabai Merah Keriting (*Capsicum Annum L*) Di Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis JEP*, 4(4), 1-27.

Sholekah, F. F. (2017). Perbedaan Ketinggian Tempat Terhadap Kandungan Flavonoid Dan Beta Karoten Buah Karika (*Carica Pubescens*) Daerah Dieng Wonosobo. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Biologi Dan Biologi*, 75-82.

Siswati, L., & Nizar, R. (2014). Kesejahteraan Petani Pola Pertanian Terpadu Tanaman Hortikultura Dan Ternak. *Jurnal Ilmu-Ilmu Peternakan*, 17(1), 10-14.

Sitorus, R. F. (2019). *Pengaruh Luas Lahan Dan Jumlah Produksi Kelapa Sawit Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Sub Sektor Perkebunan Di Kabupaten Asahan*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

- Subambhi, B. C. (2018). *Analisis Location Quotient (Lq) Tanaman Cabai Besar (Capsicum Annuum L.) Di Provinsi Sumatera Utara*. Universitas Medan Area.
- Suharni. (2017). *Analisis Penentuan Komoditas Unggulan Sub Sektor Perkebunan Kabupaten Aceh Barat*. Universitas Teuku Umar.
- Syafruddin, R. F., Sari, D. P., & Kadir, M. (2018). Penentuan Komoditas Unggulan Dan Struktur Tinggimoncong Kabupaten Gowa Berdasarkan Location Quotient (Lq) Dan Klassen Typology (Kt). *Jurnal Galung Tropika*, 7(1), 22-32.
- Yuliara, I. M. (2016). Modul Regresi Linier Berganda. In *Regresi Linier Berganda*. Bali.

<https://sumut.bps.go.id>



Sensus
Penduduk
2020

DATA

MENCERDASKAN BANGSA

<https://sumut.bps.go.id>



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI SUMATERA UTARA**

Jl. Asrama No. 179 Medan 20123

Telp : (061) 8452343, Fax : (061) 8452773

Homepage : <http://sumut.bps.go.id> E-mail : bps1200@bps.go.id